

Sangha Dana!

Oh, Sangha Dana!

Bagian II

Oleh

Bhikkhu Sikkhānanda



Dipersembahkan sebagai Dana Dhamma

Oleh

Keluarga Besar
Amir Sujono & Rima Sulastri

Didedikasikan kepada:

Kedua orang tua penulis

Mereka adalah brahma, dewa pertama, guru pertama, dan orang yang paling layak mendapatkan persembahan terbaik, karena mereka adalah pemberi kehidupan.¹

&

Para pencari Dhamma Sejati, para pejuang Dhamma-Vinaya, mereka yang mempunyai sedikit debu di matanya.

Tulisan ini boleh dikutip, diubah formatnya, dan dicetak dalam media apapun tanpa izin dari penulis demi menyebarluaskan dan melestarikan Buddha Dhamma.

Dilarang keras untuk diperjualbelikan!

Janganlah menjadi pedagang Dhamma

“dhammena na vaṇiṃ care”

Buddha, Sattajaṭila Sutta - KN 3.52 / [Ud 6.2](#)

¹ Sabrahmaka Sutta (KN 4.106 / [Iti 4.7](#)).

Daftar Isi

Kata Pengantar	5
BAB II	7
Mengapa Ada Bhikkhu yang Mencari Uang?	7
Mereka Menjadi Bhikkhu dengan Tujuan yang Salah	7
Ingin Hidup Nyaman	7
Bergabung sebagai Pencuri.....	8
Bergabung demi Perut	9
Codanā Sutta (AN 5.167).....	10
Terjajah oleh Perolehan, Penghormatan, dan Kemasyhuran	11
Aṅgulimāla Sutta (MN 86).....	11
Mīḷhaka Sutta (SN 17.5)	12
Perumpamaan Kumbang Pemakan Kotoran	13
Ingin Membantu Orang Lain.....	15
Demi Menyebarkan Dhamma	16
Ānanda Sutta (SN 9.5)	17
Ingin Memiliki Vihara.....	18
Dutiyakuṭivihāri Theragāthā (KN 8.57)	19
Hal Penting untuk Diingat.....	20
Tujuan dari Kehidupan Mulia.....	20
Harus Berlatih Melepas Bukan Mengumpulkan	20
Harus Menjadi Pewaris Dhamma.....	20
Dua Jalan yang Berbeda.....	20
Ikut Pemimpin/Kelompok yang Salah.....	21
Beberapa Peraturan Vinaya.....	21
Bhikkhu dan Rekening Tabungan.....	22
Beberapa Sutta	22
Adhammika Sutta (AN 4.70)	22
Tatīyānāgatabhaya Sutta (AN 5.79)	23
Thera Sutta (AN 5.88).....	25
Untuk Membalas Jasa.....	26
Anak Seorang Pencuri	26
Bhante Aṅgulimāla	27
Berkumpul dengan Mereka yang Sejenis.....	28

Caṅkama Sutta (SN 14.15)	28
Assaddhasaṃsandana Sutta (SN 14.17)	29
Hal Penting untuk Diingat.....	30
Samuddaka Sutta (SN 11.10).....	31
AN 1.312.....	32
Dhātososaṃsandana Sutta (KN 4.78 / Iti 3.29).....	34
Khaggavisāṇa Sutta (KN 5.3 / Sn 1.3).....	34
Cakkhupālattheragāthā (KN 8.95 atau Thag 1.95).....	35
Kebodohan	35
Avijjā Sutta (SN 45.1)	35
Bahayanya.....	37
Vijjā Sutta (KN 4.40 / Iti 2.13).....	37
Beberapa Syair Dhammapada.....	38
Bhikkhu Jahat (Pāpabhikkhu).....	39
BAB III	41
Bhikkhu yang Bagaimanakah Mereka?	41
Āsaṃsa Sutta AN 3.13.....	41
Cunda Sutta (KN 5.5 atau Sn 1.5).....	43
Aspirasi dan Pelimpahan Jasa	45
Daftar Pustaka	46
Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya	46

Daftar Singkatan

AN	Aṅguttara Nikāya	NP	Nissaggiya Pācittiya
BD	The Book of The Discipline	MN	Majjhima Nikāya
Dhp	Dhammapada	PC	Pācittiya
DN	Dīgha Nikāya	SN	Samyutta Nikāya
Iti	Itivuttaka	Sn	Suttanipāta
KN	Khuddaka Nikāya	Thag	Theragāthā

Catatan:

[...] kata/kalimat dalam tanda kurung besar adalah tambahan penulis untuk membuat kalimat menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami.

(...) kata/kalimat dalam tanda kurung adalah kata/kalimat alternatif atau penjelasan.

Penomoran sumber referensi mengikuti nomor yang terdapat di DPR (Digital Pali Reader)

dengan data Myanmar Tipiṭaka. Data dapat diunduh di www.pali.sirimangalo.org.

Kata Pengantar

Tulisan ini adalah bagian kedua dari tulisan “Sangha Dana! Oh, Sangha Dana!” Pada tulisan sebelumnya, penulis telah menjelaskan tentang praktik sangha dana imitasi yang diselenggarakan terutama untuk pengumpulan uang oleh para bhikkhu korup. Pada tulisan ini, penulis akan menjelaskan alasannya, sebabnya, mengapa para bhikkhu tersebut mencari uang. Tiga sebab utamanya adalah (1) mereka menjadi bhikkhu dengan tujuan yang salah, (2) ikut pemimpin/kelompok yang salah, dan (3) kebodohan. Dari setiap sebab, diurai lagi untuk memudahkan para pembaca dalam memahaminya dan diberikan referensi sutta atau vinaya yang terkait. Karena, tanpa pemahaman yang baik, sangatlah sulit bagi para Buddhis untuk dapat turut serta dalam menjaga tegaknya Dhamma Sejati.

Penulis juga mengajak para Buddhis untuk merenungkan status dari para bhikkhu pencari uang ini; dengan harapan, para Buddhis dapat menilai dan menentukan, termasuk jenis atau kategori bhikkhu yang bagaimanakah mereka? Tentu saja hal ini dilakukan dengan mengacu pada kategori yang Sang Buddha jelaskan sendiri dalam [Āsamsa Sutta \(AN 3.13\)](#) dan [Cunda Sutta \(KN 5.5\)](#). Kemampuan melakukan penilaian ini sangat penting kaitannya dengan kegiatan sokong-menyokong. Penulis sangat yakin bahwa para Buddhis ingin Dhamma-Vinaya dapat bertahan lama. Untuk itu, para Buddhis harus menyokong mereka yang setidaknya ‘hidup sesuai Jalan,’ bukan mereka yang menjadi ‘Pencemar Jalan.’

Tulisan ini dibuat bukan untuk memojokkan bhikkhu atau kelompok bhikkhu tertentu, tetapi – atas dasar belas kasihan – untuk membuka mata siapa pun yang masih memiliki keyakinan pada Dhamma-Vinaya dan hati yang tulus dalam menjalaninya, khususnya para bhikkhu, untuk menelaah praktik Dhamma-Vinaya saat ini. Dengan menyadari keadaan yang ada, semoga, mereka yang telah hidup sesuai Jalan dapat lebih semangat dalam berlatih untuk mencapai buah dari perjuangannya di kehidupan ini juga; yang belum berjuang menjadi segera berjuang; sedangkan, mereka yang telah hidup menyimpang dari Jalan dapat segera mengubah haluannya. Khusus bagi yang disebut terakhir, tolong ingat pesan ini baik-baik, “Bagaikan rumput kusa, bila salah memegangnya akan melukai tangan; begitu juga kehidupan kebhikkhuan,² bila dijalankan secara salah akan menyeret pelakunya ke neraka.”³

Untuk itu, bacalah tulisan ini dengan pikiran terbuka dan penuh perhatian, selidiki dan pahami kata-kata dan maknanya, selidiki dan akurkan sumber referensi yang digunakan, jangan langsung menolak ataupun menerimanya. Semoga para pembaca dapat memetik banyak manfaat berharga dari tulisan ini.

2 Untuk khalayak luas, bagian ini dapat diganti dengan kata ‘Dhamma atau Ajaran ini.’

3 Dhp 311 atau Tāyana Sutta (SN 2.8).

Singkat kata, semoga tulisan ini bermanfaat bagi semua pencari Dhamma. Semoga semua pencari Dhamma terus maju dan berkembang dalam Dhamma. Semoga lebih banyak lagi makhluk – yang masih mempunyai banyak debu di matanya, menjadi semakin sedikit debunya; dan yang mempunyai sedikit debu di matanya, secepatnya merealisasi buah dari perjuangannya yaitu kedamaian sejati (Nibbāna). Marilah berjuang bersama untuk mempertahankan kesinambungan Dhamma Sejati demi kebahagiaan dan kesejahteraan banyak makhluk, demi kebahagiaan dan kesejahteraan para dewa dan manusia.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati
sebesar jasa kebajikan yang diperoleh dari
penulisan Dhamma ini.

Mettā untuk semua,

Bhikkhu Sikkhānanda
Benteng Satipaṭṭhāna
Tangerang, Banten, Indonesia
04 Mei, 2017

Namo Tassa Bhagavato Arahato Sammāsambuddhassa

Penghormatan kepada yang – Teragung,
Layak Mendapatkan Penghormatan dari Semua Makhluk,
Tercerahkan Secara Sempurna atas Usaha Sendiri.

BAB II

Mengapa Ada Bhikkhu yang Mencari Uang?

Di ‘Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! - bagian I’ telah dijelaskan secara gamblang tentang praktik sangha dana imitasi, di mana pada saat ini sepertinya sebagian besar bhikkhu melakukan praktik pencarian dan penerimaan uang tanpa merasa malu. Khususnya, pada saat bulan kathina, para bhikkhu ini bagaikan para petani yang melakukan panen raya. Penulis yakin bahwa mereka mengetahui dengan baik bahwa praktik ini sebenarnya adalah suatu pelanggaran vinaya. Bila demikian, mengapa para bhikkhu tersebut tetap melakukannya? Dalam tulisan bagian II ini, penulis akan menguraikan beberapa alasannya, yaitu (1) mereka menjadi bhikkhu dengan tujuan yang salah, (2) ikut pemimpin/kelompok yang salah, dan (3) kebodohan.

Mereka Menjadi Bhikkhu dengan Tujuan yang Salah

Alasan pertama yang menyebabkan para bhikkhu tersebut melakukan praktik salah ini adalah karena mereka menjadi bhikkhu dengan tujuan yang salah. Empat di antara tujuan salah ini adalah ingin hidup nyaman, ingin mendapatkan perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran (lābhasakkārasiloka), ingin membantu orang lain, dan ingin memiliki vihara. Sekarang, mari kita tinjau satu-per-satu dari tujuan salah tersebut.

Ingin Hidup Nyaman

Semua orang ingin hidup dengan nyaman, tetapi tidak semua orang dapat memperoleh yang diinginkannya. Ada berbagai macam alasan yang menjadi penyebabnya, tetapi dua alasan utamanya adalah malas bekerja dan tidak mempunyai pendidikan atau keterampilan yang baik. Di lain sisi, kehidupan seorang bhikkhu sangatlah nyaman, semua kebutuhan pokoknya tersedia dan bahkan dapat dikatakan berlebihan. Hal inilah yang terkadang dimanfaatkan oleh mereka yang tidak tahu malu. Maka, mereka, walaupun tidak mempunyai keyakinan pada ajaran mulia ini, bergabung dengan kelompok bhikkhu demi mendapatkan kehidupan yang nyaman. Bukan hanya itu, bahkan ada yang tanpa

bergabung, tanpa ditahbiskan secara resmi, mereka memakai jubah bhikkhu dan hidup berpura-pura seperti bhikkhu.

Sebenarnya hal ini bukan hanya terjadi pada saat ini, tetapi hal ini bahkan telah terjadi di era ketika Sang Buddha masih hidup. Oleh karena itu, untuk mencegahnya Sang Buddha menetapkan peraturan vinaya. Mari tinjau beberapa kasus tersebut.

Bergabung sebagai Pencuri⁴

Suatu ketika, seorang anak laki-laki dari keluarga baik-baik di masa lalu lahir ke dunia dan dibesarkan dengan nyaman. Kemudian terpikir oleh anak laki-laki dari keluarga baik-baik di masa lalu yang telah lahir ke dunia tersebut, “Aku dibesarkan dengan nyaman, aku tidak dapat memperoleh kekayaan yang belum diperoleh ataupun menambah kekayaan yang telah diperoleh. Sekarang, dengan cara apakah aku dapat hidup dengan nyaman dan tidak kekurangan?” Kemudian terpikir oleh anak laki-laki dari keluarga baik-baik di masa lalu yang telah lahir ke dunia tersebut, “Para petapa ini, para putra suku Sakya mempunyai moralitas yang menyenangkan, perilaku yang menyenangkan, dan setelah makan makanan yang baik, mereka tidur di tempat tidur yang terlindung dari angin. Bagaimana jika aku setelah menyiapkan mangkuk dan jubah untuk diriku, setelah mencukur rambut dan bewokku, dan setelah mengenakan jubah coklatku, pergi ke vihara, dan tinggal bersama dengan para bhikkhu?”

Kemudian anak laki-laki dari keluarga baik-baik di masa lalu yang telah lahir ke dunia tersebut, setelah menyiapkan mangkuk dan jubah untuk dirinya, setelah mencukur rambut dan bewoknya, dan setelah mengenakan jubah coklatnya, pergi ke vihara, dan memberi hormat kepada para bhikkhu. Para bhikkhu bertanya kepadanya, “Kamu sudah berapa vassa, teman?” “Apa itu, teman-teman, yang dimaksud dengan berapa vassa?” “Dan siapakah penahbismu, teman?” “Apa itu, teman-teman, yang dimaksud dengan penahbis?”

[Kemudian] para bhikkhu berkata kepada Yang Mulia Upāli,⁵ “Lihatlah ini! Yang Mulia Upāli, [tolong] periksa orang yang telah meninggalkan keduniawian ini.” Kemudian, anak laki-laki dari keluarga baik-baik di masa lalu yang telah lahir ke dunia tersebut, ketika diperiksa oleh Yang Mulia Upāli, menginformasikan hal [yang dilakukannya] itu. Yang Mulia Upāli, [kemudian] menginformasikan hal itu kepada para bhikkhu. Para bhikkhu, [kemudian] menginformasikan hal itu kepada Sang Bhagavā.

[Kemudian Beliau berkata], “Para bhikkhu, dia yang bergabung sebagai pencuri, jika belum ditahbiskan (diterima), dia tidak boleh ditahbiskan; jika telah ditahbiskan, dia harus

4 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāli, 1. Mahākhandhako, 48. Theyyasamvāsakavatthu (BD hal. 1500).

5 Yang Mulia Upāli adalah bhikkhu terbaik di antara para ahli vinaya (AN 1.228).

dikeluarkan. Para bhikkhu, dia yang telah beralih ke ajaran lain, jika belum ditahbiskan, dia tidak boleh ditahbiskan; jika telah ditahbiskan, dia harus dikeluarkan.”

Bukankah pada saat ini, kasus seperti ini sudah mulai banyak ditemui? Mereka, pakai jubah bhikkhu (biksu) tanpa ditahbiskan dan kegiatan utamanya adalah mencari sumbangan (uang).

Bergabung demi Perut⁶

Berikut ini adalah penggalannya.

Suatu ketika di Rājagaha terjadi persembahan dana makanan yang baik secara berkesinambungan. Kemudian terpikir oleh seorang brahmana, “Para petapa ini, para putra suku Sakya mempunyai moralitas yang menyenangkan, perilaku yang menyenangkan, dan setelah makan makanan yang baik, mereka tidur di tempat tidur yang terlindung dari angin. Bagaimana jika aku meninggalkan keduniawian bergabung dengan para petapa ini, para putra suku Sakya?” Kemudian brahmana tersebut setelah menghadap kepada para bhikkhu, dia meminta untuk ditahbiskan. Para bhikkhu tersebut kemudian menahbiskannya menjadi sāmaṇera dan kemudian menahbiskannya menjadi bhikkhu.

Setelah penahbisannya, kesinambungan dana makan selesai. Para bhikkhu berkata, “Kemarilah teman, sekarang kita akan pergi mengumpulkan dana makan.” Dia berkata sebagai berikut, “Teman-teman, aku tidak meninggalkan keduniawian karena ini, yaitu akan pergi mengumpulkan dana makan. Jika kamu akan memberikan [makanan] kepadaku, aku akan makan. Jika kamu tidak akan memberikan [makanan] kepadaku, aku akan lepas jubah.” “Apakah kamu, teman, meninggalkan keduniawian hanya demi perutmu?” “Ya, teman-teman.”

Kemudian, para bhikkhu yang memiliki – sedikit keinginan, rasa puas, tahu malu, kehati-hatian, dan senang berlatih, merasa kecewa, terganggu, kesal, [dan menyebarkan berita ini], “Bagaimana bisa, bhikkhu ini meninggalkan keduniawian dalam Dhamma-Vinaya yang telah dibabarkan dengan baik hanya demi perutnya?” Kemudian mereka melaporkan hal ini kepada Sang Buddha. Beliau berkata, “Apakah benar, kamu, bhikkhu, meninggalkan keduniawian hanya demi perutmu?” “Benar, Sang Bhagavā.” Kemudian Sang Buddha, Sang Bhagavā menghardiknya, “Bagaimana bisa, kamu, orang bodoh, meninggalkan keduniawian dalam Dhamma-Vinaya yang telah dibabarkan dengan baik hanya demi perutmu?” Hal ini, orang bodoh, bukan untuk menyenangkan (menumbuhkan keyakinan kepada) mereka yang belum senang (mempunyai keyakinan), ataupun meningkatkan keyakinan dari mereka yang telah memiliki keyakinan.”

6 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 17. Paṇāmitakathā (BD hal. 1460).

Urusan perut ini memang sangat signifikan karena menyangkut kelangsungan hidup seseorang. Di negara Buddhis yang taraf ekonominya masih rendah, misalnya Myanmar banyak anak-anak yang menjadi *sāmaṇera* bukan karena keinginan mereka, tetapi karena dikirim oleh orang tua mereka yang tidak sanggup lagi untuk menafkahi mereka. Jadi, mereka berada di vihara, menjalani kehidupan sebagai *sāmaṇera* bukan karena keyakinan (*saddhā*), tetapi karena faktor ekonomi.⁷ Oleh karena itu, tidaklah heran bila hanya sedikit dari mereka – sekalipun telah menjadi bhikkhu – yang benar-benar menjalani kehidupan spiritualnya dengan baik.

Saat ini, para umat bukan hanya membawakan makanan untuk dipersembahkan kepada para bhikkhu, bahkan mereka juga – karena ketidaktahuan – membawakan uang dan berbagai macam barang yang tidak diperbolehkan. Hal ini bukan hanya terjadi di negara yang berkecukupan, tetapi juga terjadi di negara yang tingkat ekonominya dapat dikatakan masih sangat rendah. Keadaan ini semakin memicu peningkatan jumlah mereka yang menjadi bhikkhu bukan karena keyakinan. Maka, walaupun mereka telah menjadi bhikkhu, biasanya mereka hidup rileks bagaikan umat awam dan sangat mudah terserang oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran (*lābhasakkārasiloka*). Untuk mengetahui lebih detail tentang ciri-ciri mereka, silakan baca penggalan sutta berikut ini.

Codanā Sutta (AN 5.167)

“Sāriputta, ada orang-orang yang tidak memiliki keyakinan, mereka meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah menjadi tanpa rumah **bukan karena keyakinan, tetapi karena mencari penghidupan**. Mereka licik, munafik, penuh tipu daya, tidak tenang, angkuh, tidak berisi, cerewet, bicara sembarangan, tidak terjaga indra-indranya, makan berlebihan, tidak melatih kesiagaan (*lengah*), tidak tertarik pada pertapaan, tidak menghargai latihan, hidup mewah, lesu, pelopor kemerosotan, tidak melaksanakan penyepian/meditasi, malas, semangatnya rendah, sati-nya lemah, tidak penuh kesadaran, [pikirannya] tidak terkonsentrasi, pikirannya mengembara, bodoh, idiot.⁸ Kamu jangan hiraukan mereka.”

Bukankah pada saat ini sifat-sifat tersebut sangat mudah terlihat pada sebagian besar bhikkhu, baik itu bhikkhu muda, menengah, ataupun sepuh. Maka, ikutilah nasihat Sang Buddha kepada Bhante Sāriputta, yaitu jangan hiraukan mereka, apalagi sampai mendukungnya karena hal itu akan membawa pelakunya mengalami penderitaan untuk jangka waktu yang lama dan mempercepat hancurnya Dhamma Sejati.

7 Penulis pernah diberitahu bahwa tidak sedikit para murid dari suatu sekolah tinggi agama di Indonesia yang menjalani pendidikan di sana karena alasan ini. Tidaklah heran mengapa kualitas mereka sangatlah rendah.

8 Pernyataan ini juga terdapat di *Anaṅgaṇa Sutta* (MN 5) dan *Gaṇakamoggallāna Sutta* (MN 107).

Terjajah oleh Perolehan, Penghormatan, dan Kemasyhuran

Jangankan mereka yang tujuannya salah, bahkan mereka yang meninggalkan keduniawian atas dasar keyakinan dan mempunyai tujuan awal yang benar, yaitu mencapai akhir dari penderitaan (dukkha); tetapi, setelah beberapa saat, karena terjajah oleh perolehan, penghormatan, kemasyhuran (lābhasakkārasiloka), mereka terperosok ke jalan yang salah. Bagaimana bisa demikian? Hal ini terjadi terutama karena perubahan yang terlalu mencolok dan kurangnya kebijaksanaan. Bukankah hal ini juga sangat umum terjadi di kalangan para perumah tangga? Lihat saja perubahan yang terjadi terhadap para artis yang mendapatkan popularitas mendadak atau orang yang kaya mendadak. Demikian juga yang terjadi dengan para bhikkhu.

Contoh, sebelum menjadi bhikkhu, seseorang harus membeli kebutuhannya sendiri atau meminta kepada orang tuanya. Namun demikian, setelah menjadi bhikkhu, umat berlomba-lomba mendanakan kebutuhannya, bahkan menawarkan dan memberikan sesuatu yang tidak dibutuhkan dan tidak diperbolehkan kepadanya.⁹ Sebelumnya, sedikit sekali atau hampir tidak ada yang memberinya salam, apalagi namaskara (namakkāra). Sekarang, bukan hanya mereka yang lebih muda, bahkan mereka yang lebih tua pun memberikan salam, añjali, dan bahkan namaskara kepadanya. Bila dia juga memiliki kemampuan berbicara yang baik, mungkin kemasyhuran pun segera datang kepadanya, namanya mulai dibicarakan di mana-mana. Jangankan seseorang yang memiliki reputasi baik sebelumnya, bahkan seorang penjahat yang sangat ditakuti dan dimusuhi semua orang, begitu menjadi bhikkhu, dia langsung mendapatkan sokongan dan penghormatan dari seorang Maha Raja. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.¹⁰

Āṅgulimāla Sutta (MN 86)

“Maha Raja, seandainya kamu melihat Āṅgulimāla telah mencukur rambut dan bewoknya, mengenakan jubah kuning, dan meninggalkan kehidupan duniawi – menjadi bhikkhu; dia menghindari - pembunuhan makhluk hidup, mengambil barang yang tidak diberikan, dan ucapan bohong; dia hanya makan satu kali, melaksanakan kehidupan suci, menjalankan sila, dan bertingkah laku baik; apa yang akan kau lakukan kepadanya?”

9 Contoh, bhikkhu tidak boleh menonton TV, tetapi ada umat yang memberikan TV lengkap dengan antena parabolanya, penulis bahkan pernah bertemu dengan bhikkhu yang membawa-bawa TV. Bhikkhu tidak boleh menyimpan makanan, tetapi ada umat yang mendanakan kulkas untuk ditempatkan di kuti bhikkhu. Bagaimana dengan pemberian uang, ini juga sudah umum bukan? Bahkan setelah memenuhi undangan makan mereka diberi uang. Tidakkah para bhikkhu ini hidup bagaikan seorang raja yang dimuliakan oleh para rakyatnya yang bodoh?

10 Contoh dari Vinaya misalnya seorang pencuri yang melarikan diri dari penjara dan kemudian menjadi bhikkhu di wilayah kerajaan Māgadha, maka dia tidak dapat ditangkap dan diadili karena raja Bimbisāra melindunginya dengan mengeluarkan dekret (keputusan) untuk tidak melakukan sesuatu terhadap para bhikkhu – Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 29. Kārabhedakacoravatthu (BD hal. 1482). Contoh lain, para penderita penyakit yang sebelumnya tidak diperhatikan dan dirawat oleh dokter Jīvaka, setelah menjadi bhikkhu mereka diperhatikan dan dirawat – Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 26. Pañcābādhavatthu (BD hal. 1477).

“Bhante, kami akan memberi hormat kepadanya, atau bangun dari duduk untuknya, atau mengundangnya untuk duduk; atau kami akan mengundangnya untuk menerima jubah, makanan, tempat tinggal, atau obat-obatan untuk mengatasi sakit; atau memberikan perlindungan sesuai hukum kepadanya.”

Maka, akibat serangan dari perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran yang bertubi-tubi, tidaklah mengherankan bila saat ini banyak bhikkhu yang menyimpang dari tujuan utama dalam menjalani kehidupan spiritual, bahkan sebelum mencapai latihan moralitas dengan baik. Sang Buddha dalam Mahāsāropama Sutta (MN 29) dan Cūlasāropama Sutta (MN 30) menyamakan bhikkhu yang demikian dengan seorang yang mencari inti kayu, tetapi setelah mendapatkan pohon besar yang mempunyai inti kayu, dia tidak mengambil inti kayunya atau kayu lunaknya atau kulit bagian dalamnya atau kulit bagian luarnya, melainkan mengambil ranting-ranting dan dedaunannya. Dia bukan hanya mengambil bagian yang salah dari pohon tersebut, tetapi juga gagal mencapai tujuannya.

Zaman Sang Buddha yang termasuk dalam kategori perolehan adalah empat kebutuhan pokok bhikkhu, yaitu jubah, makanan, tempat tinggal, dan obat-obatan. Namun demikian, saat ini keempat hal tersebut tidak lagi menjadi incaran para bhikkhu korup. Sekarang target utama mereka adalah uang, karena dengan uang mereka bukan hanya dapat memperoleh keempat hal tersebut, tetapi juga penghormatan, kemasyhuran, dan hal-hal yang lainnya. Hal ini sepertinya sudah bukan rahasia lagi, karena penulis juga pernah diberitahu oleh para umat. Beberapa contohnya, ada umat yang berkata, “Saya lihat langsung di laci meja bhikkhu VJ (sekarang telah lepas jubah) terdapat banyak sekali uang”; “Sekarang banyak bhikkhu yang nilai rekeningnya hingga miliaran rupiah”; “Bhikkhu VD bilang bahwa bagi dia mengumpulkan uang satu miliar itu mudah”; “Ada bhikkhu [berinisial D] yang kalah main saham senilai 700 juta rupiah.” Hal yang sangat disayangkan adalah sepertinya para bhikkhu ini merasa senang, bahkan bangga akan pencapaian salahnya. Mereka seperti kumbang pemakan kotoran yang merasa senang karena dapat memiliki banyak kotoran, dan tidak menyadari bahwa kotoran adalah hal yang sangat menjijikkan. Untuk itu silakan simak sutta dan perumpamaannya.

Mīḥhaka Sutta (SN 17.5)

Di Sāvattḥī. “Para bhikkhu, perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran adalah sesuatu yang kejam; suatu rintangan yang kasar, yang menyakitkan bagi pencapaian kebebasan tertinggi dari belenggu. Bagaikan, para bhikkhu, ada seekor kumbang, dia adalah pemakan kotoran, diliputi oleh kotoran, penuh dengan kotoran, dan di depannya terdapat tumpukan besar kotoran. Dia, karena hal ini, merendahkan kumbang-kumbang yang lain, berpikir, ‘Aku adalah pemakan kotoran, diliputi oleh kotoran, penuh dengan kotoran, dan di depanku terdapat tumpukan besar kotoran.’”

“Demikian juga, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang pikirannya dicengkeram dan dikuasai oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran, mengenakan jubahnya di pagi hari dan dengan membawa mangkuk dan jubah luarnya dia pergi memasuki desa atau kota untuk mengumpulkan dana makanan. Setelah makan sebanyak yang dia inginkan, dengan mangkuk yang penuh dengan makanan dan undangan makan untuk keesokan harinya, dia kembali ke vihara. Di sana, di hadapan sekelompok bhikkhu, dia menyombongkan dirinya dengan berkata, ‘Aku telah makan sebanyak yang kuinginkan, mangkukku penuh dengan makanan, dan telah diundang kembali untuk esok hari. Aku adalah penerima jubah, makanan, tempat tinggal, dan perlengkapan obat-obatan untuk mengatasi sakit. Namun demikian, para bhikkhu ini hanya memiliki sedikit kebajikan dan pengaruh, mereka [hampir] tidak memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan perlengkapan obat-obatan untuk mengatasi sakit.’ Demikianlah, karena pikirannya dicengkeram dan dikuasai oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran, dia memandang rendah para bhikkhu lainnya yang berperilaku baik. Hal ini akan mengakibatkan kerugian dan penderitaan bagi orang bodoh tersebut untuk jangka waktu yang lama. Para bhikkhu, demikianlah betapa kejamnya perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran; suatu rintangan yang kasar, yang menyakitkan bagi pencapaian kebebasan tertinggi dari belenggu.”

"Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus melatih diri kalian sebagai berikut, ‘Kami akan mengeliminasi perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran yang muncul; dan kami tidak akan membiarkan perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran yang telah muncul mencengkeram dan menguasai pikiran kami.’ Demikianlah seharusnya kalian melatih diri kalian.”

Perumpamaan Kumbang Pemakan Kotoran¹¹

Ada sekelompok kumbang, mereka adalah pemakan kotoran, diliputi oleh kotoran, penuh dengan kotoran, dan di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat banyak tumpukan kotoran. Untuk memuaskan nafsu dan menjaga agar persediaan kotoran mereka tetap berlimpah, mereka selalu mencari kotoran, khususnya di bulan terakhir musim hujan. Ketika sedang berkumpul, mereka saling berseru, “Teman-teman, kita sangat beruntung. Lihatlah! Kita diliputi oleh kotoran, penuh dengan kotoran, dan di lingkungan tempat tinggal kita terdapat banyak tumpukan besar kotoran. Sesungguhnya, kita adalah kumbang-kumbang yang sangat beruntung.”

Demikian juga, di ajaran ini, ada sekelompok bhikkhu yang pikirannya dicengkeram dan dikuasai oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran. Akibatnya, mereka menjadi bhikkhu pemakan (pencari) uang (kotoran), diliputi oleh uang, penuh dengan uang, dan di lingkungan tempat tinggal mereka terdapat banyak tumpukan uang. Untuk

11 Adaptasi dari Mīhaka Sutta (SN 17.5).

memuaskan nafsu dan menjaga agar persediaan uang mereka tetap berlimpah, mereka selalu mencari uang. Setelah selesai menghadiri undangan makan, baca paritta, berceramah, dan yang lainnya, mereka selalu dibekali uang. Khususnya di bulan terakhir musim hujan, setelah masa vassa berakhir, mereka setiap hari berkeliling mengumpulkan uang dari satu tempat ke tempat yang lainnya.¹² Ketika sedang berkumpul, mereka saling berseru, “Teman-teman, kita sangat beruntung. Lihatlah! Kita diliputi oleh uang; di kantong, dompet, tas, rekening bank – penuh dengan uang; dan di lingkungan tempat tinggal kita – di kuti, ruang makan, ruang ceramah (Dhammasālā) – terdapat kotak uang. Besok sampai masa kaṭhina berakhir, para umat juga sudah menyiapkan banyak uang untuk kita di acara sangha dana imitasi. Sesungguhnya, kita adalah bhikkhu-bhikkhu yang sangat beruntung.”¹³

Mereka mungkin berpikir demikian, tetapi, sesungguhnya, mereka adalah bhikkhu-bhikkhu yang sangat malang. Mengapa dapat dikatakan demikian? Karena, ketika mereka terjajah oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran, mereka akan mabuk (semakin tercengkeram) olehnya; karena mabuk mereka akan menjadi lengah; karena lengah mereka hidup menderita.¹⁴ Mereka akan hidup menderita bukan hanya di kehidupan ini, tetapi juga di banyak kehidupan berikutnya.¹⁵ Contoh yang paling mudah adalah kasus Devadatta. Beliau pada awalnya adalah seorang bhikkhu yang baik dan hebat, bahkan Yang Mulia Sāriputta sempat memujinya.¹⁶ Sayangnya, karena terjajah oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran, beliau terperosok ke jalan yang salah dan berakhir di neraka. Sang Buddha memberitahu dan mengingatkan para bhikkhu bahwa perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran yang didapat Devadatta muncul demi kehancuran dan kejatuhannya.



12 Sekarang, tidak dapat lagi disebut dari satu vihara ke vihara yang lainnya, karena saat ini mereka juga mengadakan acara sangha dana imitasi di berbagai tempat lainnya seperti sekolah, gedung pertemuan, dan bahkan mal (*mall*).

13 Silakan modifikasi sendiri untuk membayangkan bila seorang bhikkhu dari kelompok ini yang merenungkannya. Silakan lihat contoh foto dari seorang bhikkhu yang diliputi uang. Untuk foto lainnya seperti bhikkhu sedang di ATM, menerima uang, memberi uang, dan berbelanja, banyak bertebaran di internet, cari ‘monk and money.’

14 Mahāsāropama Sutta (MN 29).

15 Mungkin anda berkata, nampaknya mereka hidup bahagia. Ya, karena indra-indra mereka tidak berfungsi dengan benar, tetapi sesungguhnya mereka sangat menderita karena terbakar oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran yang didapat atau tidak didapatnya. Untuk dapat memahaminya, silakan baca perumpamaan ‘Penderita Lepra’ di Māgaṇḍiya Sutta (MN 75).

16 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇḍi, 7. Saṅghabhedakakkhandhakaṃ, 2. Dutiyabhāṇavāro, Pakāsanīyakammaṃ (BD hal. 2248).

Ringkasnya Beliau ucapkan syair berikut ini.¹⁷

“Buahnya menghancurkan pohon pisang;
Buahnya, pohon bambu; buahnya, rumput.
[Demikian juga] penghormatan¹⁸ menghancurkan si hina,
Bagaikan janinnya, bagal.”¹⁹

Itulah sebabnya Sang Buddha berkata, “Para bhikkhu, demikianlah betapa kejamnya perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran; suatu rintangan yang kasar, yang menyakitkan bagi pencapaian kebebasan tertinggi dari belenggu.” Para bhikkhu saat ini seharusnya memetik pelajaran dari pengalaman pahit para bhikkhu sebelumnya yang terjatuh atau bahkan hancur akibat terjajah oleh perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran.

Maka, untuk mencegah kisah malang Devadatta terjadi pada anda, laksanakanlah pesan Sang Buddha baik-baik, yaitu **eliminasi** perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran **yang muncul**; dan **tidak membiarkan** perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran **yang telah muncul mencengkeram dan menguasai pikiran anda.**’

Ingin Membantu Orang Lain

Saat ini sebagian besar bhikkhu sibuk dengan kegiatan duniawi membantu orang lain, misalnya membuat vihara, sekolah, mengangkat anak asuh, dan bahkan memberikan kebutuhan sehari-hari kepada kaum ekonomi lemah. Untuk dapat melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, tentu saja dibutuhkan dana yang besar, dan hal ini dijadikan pembenaran oleh mereka untuk mencari uang. Tidak dapat diingkari bahwa kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang baik dan bermanfaat. Namun demikian, bila memang mau fokus untuk membantu orang lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, bukankah seseorang tidak perlu menjadi bhikkhu? Nama Anāthapiṇḍika dan Visākhā pasti tidak asing lagi bagi para bhikkhu, bahkan bagi para umat awam. Mereka adalah dua orang umat yang sangat dermawan, gemar menolong orang lain. Jadi, orang-orang yang ingin fokus untuk membantu orang lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan tersebut, dapat mencontoh mereka, tidak perlu melakukannya setelah menjadi seorang bhikkhu.

17 Vinaya Piṭaka, Cūlavaggaṇāḷi, 7. Saṅghabhedakakkhandhakaṃ, 1. Paṭhamabhāṇavāro, Pañcasatthukathā (BD hal. 2246), Acirapakkanta Sutta (SN 17.28), Devadatta Sutta (SN 6.12), atau Devadatta Sutta (AN 4.68).

18 Walaupun di sini hanya disebutkan ‘penghormatan,’ bukan berarti perolehan dan kemasyhuran tidak menghancurkan. Ini terjadi karena syair harus singkat, ‘penghormatan’ mewakili ketiganya.

19 Bagal adalah sejenis keledai hasil perkawinan antara keledai jantan dan kuda betina. Definisi yang terdapat di kamus Bahasa Indonesia terbalik, salah.

Mengapa? Karena, seorang bhikkhu adalah seorang yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk dapat menjalani kehidupan spiritual yang murni dan sempurna, untuk mencapai akhir dari penderitaan, bukan untuk fokus pada bidang kegiatan duniawi. Bukan hanya itu, seorang bhikkhu juga tidak dapat membagi-bagikan dana yang diperolehnya dari para penyokong kepada sembarang orang, dan juga tidak boleh menghambur-hamburkannya. Peraturan mengenai hal ini telah ditetapkan oleh Sang Buddha, penemu Dhamma-Vinaya ini.²⁰ Seorang yang normal dan memiliki pandangan benar tidak akan mengorbankan silanya demi melakukan dana. Maka, sekali lagi, bila memang mau fokus pada kegiatan-kegiatan tersebut, tidak perlu repot-repot menjadi bhikkhu terlebih dahulu sehingga tidak perlu melakukan pelanggaran sila.

Demi Menyebarkan Dhamma

Ada juga bhikkhu atau kelompok bhikkhu yang mencari uang dengan alasan demi menyebarkan Dhamma. Mereka mengutip pernyataan Sang Buddha yang meminta enam puluh murid pertama Beliau untuk menyebarkan Dhamma demi kesejahteraan dan kebahagiaan banyak orang, para dewa dan manusia, atas dasar belas kasihan pada dunia.²¹ Maka, demi mengikuti wejangan tersebut, mereka melakukan perjalanan ke berbagai pelosok tanah air guna menyebarkan Dhamma, dan hal ini membutuhkan biaya yang besar. Benar, untuk dapat melakukan hal ini memang membutuhkan biaya yang besar. Namun demikian, bukan berarti mencari uang untuk kegiatan tersebut dapat dibenarkan.

Tolong simak nasihat Sang Buddha berikut ini baik-baik, “Para bhikkhu, ada umat yang penuh keyakinan dan kepercayaan (pengabdian), mereka menitipkan (mempercayakan) emas (uang) kepada seorang kappiya [dan berkata atau menginstruksikannya], ‘[Dengan uang ini] berikan hal yang diperbolehkan kepada bhante anu.’ Aku mengizinkan kalian, para bhikkhu, **untuk menerima apa yang diperbolehkan yang didapat dari uang tersebut; tetapi, para bhikkhu, Aku tidak mengatakan (mengizinkan), dengan alasan apapun juga, emas dan perak (uang) boleh diterima atau dicari.**”²²

Berdasarkan wejangan tersebut, sangatlah jelas bahwa tidak ada alasan apapun juga yang dapat digunakan untuk membenarkan kegiatan mencari uang oleh para bhikkhu.

Selain itu, para bhikkhu yang berambisi untuk menyebarkan Dhamma juga harusnya merenungkan keadaan para bhikkhu zaman dahulu. Mereka pergi mengembara untuk menyebarkan Dhamma dengan menempuh medan yang lebih berat, misalnya harus menembus hutan belantara, belum pasti mendapatkan makanan, tempat tinggal, dan yang

20 Silakan lihat penjelasannya di ‘Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! - bagian I.’

21 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāli, 1. Mahākhandhako, 8. Mārakathā (BD hal. 1409) atau Dutiyamārapāsa Sutta (SN 4.5).

22 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāli, 6. Bhesajjakhandhako, 181. Pañcagorasādiyanujānānā (BD hal. 1749).

lainnya. Namun demikian, mereka tidak meminta kepada Sang Buddha untuk diberikan pengecualian agar diperbolehkan mencari dan membawa uang. Saat ini, di Indonesia, para bhikkhu pergi diantar, pulang dijemput, makanan berlimpah, tempat bermalam disediakan, dan yang lainnya. Bukankah keadaan ini jauh lebih nyaman daripada keadaan yang harus dihadapi oleh para bhikkhu zaman dahulu? Apakah hal ini tidak pernah terpikirkan? Bagi mereka yang menyadari hal ini, apakah kalian tidak merasa malu?

Satu hal lagi yang sangat penting untuk diketahui adalah kepada siapakah Sang Buddha menginstruksikan untuk pergi mengembara dan menyebarkan Dhamma? Kepada enam puluh murid pertama Beliau yang semuanya adalah Arahata, yang telah bebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, bukan kepada para bhikkhu bodoh dan tidak tahu malu. Hal ini Beliau katakan dalam kalimat, “Aku, para bhikkhu, telah bebas dari semua belenggu (ikatan/jerat), baik yang berasal dari alam dewa maupun manusia. **Kalian juga, para bhikkhu, telah bebas dari semua belenggu**, baik yang berasal dari alam dewa maupun manusia.” Tetapi, mereka yang pada saat ini pergi ke berbagai pelosok tanah air dengan tujuan memabarkan Dhamma, jangankan telah terbebas dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan, bahkan pengetahuan Dhamma-Vinaya dan moralitas mereka masih sangat layak dipertanyakan. Itulah sebabnya mereka tidak malu dan tidak takut dalam melakukan pelanggaran vinaya dan memabarkan Dhamma yang salah. Sungguh, hal ini adalah kondisi yang sangat memprihatinkan!

Bagi mereka yang sangat senang mengajarkan Dhamma, apalagi belum mencapai kesucian, silakan renungkan baik-baik sutta berikut ini.

Ānanda Sutta (SN 9.5)

Suatu ketika bhante Ānanda berdiam di sebuah hutan semak belukar, di kerajaan Kosala. Saat itu bhante Ānanda **menghabiskan banyak waktu untuk menasihati para umat**. Kemudian dewa yang berdiam di hutan semak belukar tersebut – atas dasar belas kasihan kepada bhante Ānanda, menginginkan kebaikan untuk beliau, menginginkan untuk membangkitkan keterdesakan spiritual (saṃvega) beliau – mengunjungi bhante Ānanda. Setelah tiba, sang dewa mengucapkan syair [berikut] kepada bhante Ānanda.

“Setelah memasuki hutan belukar [yang dipenuhi] akar-akar pohon,
Dengan tekad di hati meraih Nibbāna,
Ber-MEDITASI-lah Gotama, jangan lengah!
Apa yang akan dapat ‘ocehan’ lakukan untukmu?”

Kemudian bhante Ānanda, dibangkitkan semangatnya oleh sang dewa, terbangkitkan saṃvega-nya.

Bhante Ānanda saja – yang telah dinyatakan oleh Sang Buddha sebagai bhikkhu terbaik dalam beberapa kategori dan telah mencapai kesucian tingkat pertama – diingatkan oleh dewa agar tidak terlalu banyak menghabiskan waktunya untuk menasihati para umat, dan tidak lengah untuk berlatih meditasi. Apakah para bhikkhu saat ini yang sibuk keliling untuk menyebarkan Dhamma telah lebih baik dari bhante Ānanda? Apakah tujuan utama dari kehidupan mulia ini telah tercapai? Bila belum, apakah telah diingatkan oleh dewa? Bila belum juga, berhati-hatilah! Para dewa mungkin berpikir usahanya akan sia-sia.²³

Ingin Memiliki Vihara

Seorang bhikkhu adalah seorang yang meninggalkan keduniawian dari kehidupan rumah menjadi tanpa rumah untuk dapat menjalani kehidupan spiritual yang murni dan sempurna. Namun demikian, kenyataannya adalah tidak sedikit bhikkhu – bahkan masih berstatus bhikkhu baru – yang ingin memiliki vihara sendiri, sekalipun sudah begitu banyak vihara dan cetiya kosong. Hal ini menjadi bertolak belakang dengan definisi di atas. Bukannya meninggalkan rumah menjadi tanpa rumah, **tetapi meninggalkan rumah untuk memiliki istana.**²⁴ Maka, bila keinginannya tersebut tercapai, beban hidupnya menjadi semakin besar. Bila demikian, bagaimana dia dapat menjalani kehidupan spiritual yang murni dan sempurna?

Mendirikan vihara tentu saja membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan akhirnya karena dijajah oleh keserakahan si bhikkhu menjadi pengemis, meminta dana ke sana - ke sini, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Hal ini tentunya akan membebani para umat dan membuat mereka tidak nyaman. Kejadian inilah yang membuat Sang Buddha menetapkan peraturan Saṅghādisesa no. 6 (kuṭṭikārasikkhāpada)²⁵ untuk para bhikkhu yang ingin membuat kuti. Isi peraturan, sejarah yang memicunya, dan dua buah cerita menarik sehubungan dengan mengemis dapat dibaca di artikel '[Janganlah Menjadi Beban.](#)'²⁶ Berikut ini adalah nasihat Sang Buddha yang harus dicamkan baik-baik oleh setiap bhikkhu,

23 Silakan baca Gandhatthena Sutta (SN 9.14) atau Siṅhapuppha Jātaka (KN 14.392) untuk mengetahui sebabnya. Penggalan sutta-nya dapat dibaca di "[Mengapa U SN tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta?](#)"

24 Sebenarnya seorang bhikkhu harus ingat pesan penting ini, karena ketika selesai ditahbiskan dia diberitahu tentang pemenuhan empat kebutuhan pokoknya. Untuk tempat tinggal, '[Bahwa] meninggalkan keduniawian (menjadi bhikkhu) bergantung pada tempat tinggal di bawah pohon. Dalam hal ini artinya usaha harus kamu lakukan selama hidup. Perolehan tambahan – vihara, rumah beratap, istana, rumah panjang/bertingkat, [dan] gua.' Penjelasan lengkapnya dapat dibaca di Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 17. Paṇāmitakathā (BD 1461) atau Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 64. Cattāro Nissayā (BD 1518).

25 Peraturan berikutnya adalah Saṅghādisesa no. 7 (vihārakārasikkhāpada). Hampir sama dengan nomor 6, perbedaan utamanya adalah ukurannya lebih besar dan harus memiliki sponsor.

26 Dengan membaca artikel tersebut para pembaca akan dapat menilai atau mengetahui bila praktik pembangunan vihara yang biasa dilakukan oleh para bhikkhu di Indonesia ini sesuai prosedur atau tidak.

“Para bhikkhu, mengemis ataupun melakukan indikasi adalah hal yang memuakkan, bahkan bagi para binatang; apalagi bagi para manusia!”

Setelah pembangunan vihara selesai bukan berarti bebannya juga selesai, tetapi sang bhikkhu akan terbebani oleh hal lain, yaitu menjaga dan merawatnya. Bukan hanya itu, dia juga akan terbebani oleh biaya bulanan seperti untuk listrik, air, telepon, kebersihan, keamanan, dan sebagainya. Maka, dia harus berusaha untuk memperoleh uang untuk biaya bulanan tersebut. Itulah sebabnya dia harus terus mencari uang dan resiko melakukan pelanggaran peraturan kebhikkhuan menjadi semakin besar, bahkan tidak dapat dihindarinya. Bila demikian, bagaimana dia dapat menjalani kehidupan spiritualnya dengan murni dan sempurna?

Sayangnya, pada saat ini, tidak sedikit bhikkhu yang tidak menyadari hal ini. Mereka juga sepertinya tidak mengetahui bahwa keserakahan tidak dapat dipuaskan, entah karena sudah keracunan oleh racun dari keserakahan itu sendiri atau terbutakan oleh kebodohan. Maka, setelah selesai dengan proyek yang sedang dikerjakannya, mereka kemudian membuat proyek baru kembali. Sehingga, beban yang mereka harus pikul menjadi semakin bertambah berat. Akibatnya, mereka harus lebih rajin berkeliling untuk memabarkan dhamma kepada para umat (baca, harus lebih rajin mencari uang dengan berkeliling untuk menyenangkan hati para umat). Oh, sungguh kasihan sekali mereka!

Dutiyakuṭivihāri Theragāthā (KN 8.57)

Berikut ini adalah nasihat singkat dari seorang teman yang baik, yang diberikannya atas dasar belas kasihan dan kasih sayang kepada generasi berikutnya. Bagi mereka yang menginginkan kemajuan, simak dan praktikkanlah nasihat beliau ini.

“Ini adalah kuti tuamu,
[Tetapi] kau menginginkan yang lain, sebuah kuti baru.
Lupakanlah keinginan untuk sebuah kuti [baru].
Penderitaan, bhikkhu, [memiliki] kuti baru lagi.”

Kuti dalam syair tersebut dapat juga diartikan sebagai kelahiran atau kehidupan. Kelahiran adalah sebuah penderitaan, tetapi karena keserakahan dan kebodohan banyak yang menginginkan kelahiran baru, misalnya ingin menjadi orang kaya, dewa, dan bahkan brahma. Lupakanlah keinginan untuk terlahir kembali karena penderitaanlah yang anda akan peroleh. Semakin banyak kelahiran, semakin banyak pula penderitaan yang harus anda alami.

Maka, berpuaslah dengan kuti yang ada, lupakan (buang) keinginan untuk memiliki kuti baru dan gunakan waktu yang ada untuk berlatih Dhamma sungguh-sungguh untuk

mencapai akhir dari penderitaan. Ingatlah, kehidupan ini sungguh singkat, jangan sampai terlambat.

Hal Penting untuk Diingat

Berikut ini adalah beberapa wejangan penting dari Sang Buddha yang patut selalu diingat dan dilaksanakan.

Tujuan dari Kehidupan Mulia

“Para bhikkhu, kehidupan mulia ini bukan perolehan, penghormatan, dan kemasyhuran sebagai manfaatnya, bukan kesempurnaan moralitas sebagai manfaatnya, bukan kesempurnaan konsentrasi sebagai manfaatnya, bukan pengetahuan dan penglihatan sebagai manfaatnya. Tetapi, para bhikkhu, **kebebasan pikiran yang tidak tergoyahkan inilah [manfaatnya]**. Itulah, para bhikkhu, tujuan dari kehidupan mulia ini, itulah inti sarinya, itulah akhirnya.” Mahāsāropama Sutta (MN 29).²⁷

Harus Berlatih Melepas Bukan Mengumpulkan

“Para bhikkhu, dari dua jenis usaha ini,²⁸ inilah yang tertinggi, yaitu usaha untuk melepaskan semua pencengkeraman.²⁹ Oleh karena itu, para bhikkhu, kalian harus berlatih sebagai berikut, ‘Kami akan berusaha untuk melepaskan semua pencengkeraman.’ Demikianlah, para bhikkhu, kalian harus berlatih.” Padhāna Sutta (AN 2.2)

Harus Menjadi Pewaris Dhamma

“Para bhikkhu, jadilah pewarisKu dalam Dhamma, bukan pewarisKu dalam hal materi.” Dhammadāyāda Sutta (MN 3)

Dua Jalan yang Berbeda

“Sesungguhnya, jalan menuju perolehan [materi] adalah satu hal, dan jalan menuju Nibbāna adalah hal yang lain lagi. Menyadari hal ini, seorang bhikkhu, seorang siswa Sang Buddha, seharusnya tidak merasa senang dengan [perolehan materi dan] penghormatan, tetapi harus mendedikasikan dirinya pada penyepian.” Dhp 75

27 Definisi lainnya dari tujuan menjalankan kehidupan mulia dapat dibaca di tulisan “[Mengapa U Sikkhānanda tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta?](#)”

28 Usaha yang pertama adalah usaha para umat untuk mendanakan empat kebutuhan pokok bhikkhu, dan usaha yang kedua adalah usaha yang dilakukan oleh mereka yang meninggalkan keduniawian untuk melepaskan semua pencengkeraman.

29 Kalimat sederhananya adalah ‘harus melepaskan semua hal yang dapat memicu terjadinya kelahiran kembali.’

Ikut Pemimpin/Kelompok yang Salah

Faktor ini juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam menentukan perilaku seseorang. Contoh nyata dari hal ini sangat mudah dilihat di lembaga-lembaga pemerintahan negara kita, Indonesia. Namun demikian, hal ini tidak hanya terjadi di ranah yang berkaitan dengan urusan duniawi, tetapi juga di ranah spiritual, contohnya adalah di kelompok para bhikkhu.

Pada saat ini, tidak semua bhikkhu senior mempunyai pemahaman Dhamma yang baik, bahkan tidak sedikit yang berpandangan salah. Oleh karena itu, para Buddhis harus berhati-hati, khususnya mereka yang ingin menjadi bhikkhu, jangan sampai ikut dengan pemimpin yang berpandangan salah atau masuk ke kelompok bhikkhu yang salah.

Sebenarnya, hal ini bukan hanya terjadi pada saat ini, tetapi bahkan ketika Sang Buddha masih hidup, hal seperti ini telah terjadi. Oleh karena itu, untuk mencegah hal ini menjadi semakin dominan, Beliau telah menetapkan peraturan vinaya dan memberikan wejangan dalam beberapa sutta terkait dengan hal ini.

Beberapa Peraturan Vinaya

Berikut ini adalah beberapa contoh peraturan vinaya yang Sang Buddha tetapkan sehubungan dengan usaha untuk mencegah merosotnya kualitas para bhikkhu baru.

“Para bhikkhu, **dia yang bodoh, tidak berpengalaman, tidak boleh melakukan penahbisan**. Dia yang melakukan penahbisan, melakukan pelanggaran tindakan salah (dukkaṭa). Aku izinkan, para bhikkhu, dia yang berpengalaman, cakap, dan telah mencapai sepuluh vassa atau lebih untuk melakukan penahbisan.”³⁰

“Para bhikkhu, **dia yang bodoh, tidak berpengalaman, tidak boleh memberikan naungan (nissaya)**. Dia yang memberikan, melakukan pelanggaran tindakan salah (dukkaṭa). Aku izinkan, para bhikkhu, dia yang berpengalaman, cakap, dan telah mencapai sepuluh vassa atau lebih untuk memberikan naungan.”³¹

“Aku izinkan, para bhikkhu, seorang bhikkhu yang berpengalaman dan cakap tinggal di bawah naungan selama lima tahun, dan **yang tidak berpengalaman, seumur hidup**.”³²

“Para bhikkhu, **naungan tidak boleh diberikan kepada mereka yang tidak tahu malu (alajjī)**. Dia yang memberikan, melakukan pelanggaran tindakan salah (dukkaṭa).”

30 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 18. Ācariyavattakathā (BD hal. 1465). Untuk mengetahui sejarah ditetapkannya peraturan ini oleh Sang Buddha, silakan baca artikel [“Sayangilah Diri Anda.”](#)

31 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 21. Bālābyattavattu (BD hal. 1468).

32 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāḷi, 1. Mahākhandhako, 40. Nissayamuccanakathā (BD hal. 1491).

Suatu ketika [beberapa] bhikkhu tinggal di bawah naungan mereka yang tidak tahu malu; tidak lama kemudian para bhikkhu tersebut pun menjadi tidak tahu malu, menjadi bejat. [Kemudian] mereka memberitahu hal ini kepada Sang Buddha [dan Beliau berkata], “Para bhikkhu, seorang bhikkhu **tidak boleh bernaung pada mereka yang tidak tahu malu**. Siapa pun yang tinggal [bernaung pada mereka], melakukan pelanggaran tindakan salah (dukkata).”³³

Bhikkhu dan Rekening Tabungan

Pada saat ini di Indonesia, mungkin sudah bukan hal yang rahasia tentang kepemilikan rekening tabungan di bank oleh seorang bhikkhu, bahkan tidak sedikit bhikkhu yang tidak lagi merasa malu memberikan nama bank dan nomor rekening atas nama mereka kepada para calon donor, atau menuliskannya di pengumuman tentang dana baik dalam media cetak ataupun elektronik.³⁴ Kasus ini adalah contoh nyata di mana tindakan bhikkhu senior yang tidak tahu malu diikuti oleh para muridnya.

Penulis pernah mendapat surat elektronik (e-mail) dari seorang teman yang juga telah ditahbiskan menjadi seorang bhikkhu di suatu negara Buddhis di mana adalah hal yang umum bagi para bhikkhu untuk memiliki rekening tabungan di bank. Maka, penulis tidak terkejut mengetahui bila dia juga memilikinya, tetapi yang membuat penulis terkejut adalah jumlah nomor rekening tabungan yang dimilikinya. Dalam surat elektronik tersebut dia mencantumkan empat nomor rekening atas namanya, dan dua di antaranya menggunakan nama bhikkhunya.

Beberapa Sutta

Berikut ini adalah tiga contoh sutta yang berisikan wejangan Sang Buddha sehubungan dengan pemimpin yang tidak baik dan bhikkhu yang tidak layak dicontoh, ditiru, diikuti, atau dijadikan panutan. Penulis yakin para pembaca tidak akan mengalami kesulitan untuk mengaitkan contoh kasus kepemilikan rekening tabungan di atas dengan isi suttanya.

Adhammika Sutta (AN 4.70)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

“Para bhikkhu, ketika para raja berperilaku tidak baik (tidak sesuai Dhamma – adhammika), maka para kepala daerah [juga] berperilaku tidak baik. Ketika para kepala

33 Vinaya Piṭaka, Mahāvaggapāli, 1. Mahākhandhako, 58. Alajjīnissayavathūni (BD hal. 1510).

34 Silakan lihat kembali informasi terkait mengenai hal ini pada tulisan bagian I – ‘Perumpamaan Manajemen Artis.’

daerah berperilaku tidak baik, maka para brahmana dan perumah tangga [juga] berperilaku tidak baik. Ketika para brahmana dan perumah tangga berperilaku tidak baik, maka para penduduk di kota-kota dan di desa-desa [juga] berperilaku tidak baik ...”

Berdasarkan sutta tersebut diketahui bahwa bila pemimpinnya mempunyai perilaku yang tidak baik, maka para bawahan juga akan demikian. Sekarang, tidak sedikit bhikkhu senior yang memiliki rekening di bank, begitu juga dengan para bhikkhu menengah, dan junior. Maka, mungkin tidak lama lagi umat Indonesia akan dapat lebih sering melihat bhikkhu pergi ke bank, mengantre atau mengambil uang di ATM, dan berbelanja di pasar swalayan.³⁵ Hal ini juga merupakan perwujudan dari bahaya masa depan yang Sang Buddha katakan dalam Tatiyānāgatabhaya Sutta (AN 5.79). Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Tatiyānāgatabhaya Sutta (AN 5.79)

“Para bhikkhu, ada lima bahaya masa depan yang belum muncul saat ini, akan muncul di masa depan. Kalian harus memahaminya, setelah memahaminya, berusaha untuk meninggalkannya. Apakah lima hal tersebut?”

[1] "Di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terlatih (buruk) dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan. **Mereka yang buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan, akan menahbiskan orang lain menjadi bhikkhu;** tetapi tidak dapat mendisiplinkan mereka dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. **[Para bhikkhu baru] ini juga akan buruk** dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan. **Kemudian, mereka** (para bhikkhu baru) yang buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan, **akan menahbiskan orang lain** menjadi bhikkhu; tetapi tidak dapat mendisiplinkan mereka dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. **[Para bhikkhu baru] ini juga akan buruk** dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan. Demikianlah, para bhikkhu, **dari Dhamma yang korup (tercemar), muncullah disiplin yang korup; dari disiplin yang korup, muncullah Dhamma yang korup.**³⁶ Ini, para bhikkhu, adalah bahaya masa depan yang

35 Ini adalah salah satu contoh kasus yang terjadi di negara Buddhis tetangga, ‘Beberapa penduduk setempat mengatakan bahwa ketika sebuah bank swasta terkenal mengalami kebangkrutan beberapa tahun lalu di Sri Lanka, lebih dari sepuluh orang bhikkhu menjadi pemilik rekening terbesar, kemudian para pendeta Katolik. Satu orang bhikkhu ingat pernah melihat lebih dari sepuluh orang bhikkhu dari sekte Amarapura yang sedang mengantre dengan buku rekening di tangan mereka, di depan sebuah bank di Sri Lanka.’ - Buku ‘[The Nude](#)’ halaman 107.

Some locals told that when a famous private bank went bankrupt few years back in Sri Lanka, more than ten temple bhikkhus hold the top accounts, then Catholic priests. One bhikkhu recalled encountering more than ten bhikkhus from Amarapura sect who were lining up with their passbooks in hand, in front of a bank in Sri Lanka.

36 Untuk mencegah berkembang pesatnya hal ini, Sang Buddha menetapkan [peraturan vinaya di atas](#).

pertama, yang belum muncul saat ini, **akan muncul di masa depan. Kalian harus memahaminya, setelah memahaminya, berusaha untuk meninggalkannya.**"

[2] "Selain itu, di masa depan, akan ada para bhikkhu yang tidak terlatih (buruk) dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan. Mereka yang buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan, **akan memberikan naungan** kepada orang lain; **tetapi tidak dapat mendisiplinkan mereka** dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. **[Para bhikkhu baru] ini juga akan buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan.** Kemudian, mereka (para bhikkhu baru) yang buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan, akan memberikan naungan kepada orang lain; tetapi tidak dapat mendisiplinkan mereka dalam moralitas yang lebih tinggi, pikiran yang lebih tinggi, dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. [Para bhikkhu baru] ini juga akan buruk dalam perilaku jasmani, moralitas, pikiran, dan kebijaksanaan. Demikianlah, para bhikkhu, dari Dhamma yang korup, muncullah disiplin yang korup; dari disiplin yang korup, muncullah Dhamma yang korup. Ini, para bhikkhu, adalah bahaya masa depan yang kedua, yang belum muncul saat ini, akan muncul di masa depan. Kalian harus memahaminya, setelah memahaminya, berusaha untuk meninggalkannya."³⁷

Bukankah pada saat ini apa yang telah dikatakan Sang Buddha dalam sutta tersebut telah terjadi? Bahkan telah terdengar dan terlihat dengan sangat jelas! Dengan memiliki rekening tabungan, para bhikkhu tersebut otomatis menyetujui penerimaan uang yang merupakan pelanggaran peraturan vinaya nissaggiyā pācittiyā nomor 18 (NP 18).

Bukan hanya itu, di Upakkilesa Sutta (AN 4.50)³⁸ Sang Buddha menyatakan bahwa penerimaan uang adalah rintangan bagi para bhikkhu, hal yang membuat mereka tidak bersinar; dan hal ini Beliau sejajarkan dengan melakukan hubungan seksual, yang bila dilakukan, seorang bhikkhu otomatis kehilangan status kebhikkhuannya, dia bukan lagi seorang bhikkhu/petapa (assamaṇa), bukan lagi seorang putra Sakya (asakyaputtiya). Penduduk Vesāli, setelah mendengarkan dan memahami penjelasan Dhamma dari Bhante Yasa Kākaṇḍakaputta Thera, juga mengatakan bahwa para bhikkhu suku Vajji **yang melakukan penerimaan uang bukan lagi sebagai seorang bhikkhu/petapa (assamaṇa), bukan lagi seorang putra Sakya (asakyaputtiya).**³⁹

Sayangnya, pada saat ini, sebagian besar dari mereka berpandangan bahwa karena perkembangan zaman, demi penyebaran Dhamma, dan hal ini juga demi kepentingan

37 Terjemahan lengkap dari sutta ini dapat dibaca di artikel "[Hal yang Patut Direnungkan I-III.](#)"

38 Silakan baca penggalan sutta-nya di "[Mengapa U Sikkhānanda tidak Memenuhi Undang-an untuk Meresitasikan Paritta?](#)"

39 Sejarah Konsili Sangha II - Vinaya Piṭaka, Cūlavagga-pāli, 12. Sattasatikakkhandhakaṃ, 1. Paṭhamabhānavāro (BD hal. 2404)

umat, maka penerimaan uang dan kepemilikan rekening tabungan adalah hal yang lumrah. Maka, seperti yang telah di katakan di tulisan ‘Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! - bagian I’ bahwa ada kelompok bhikkhu yang meminta mereka yang baru mulai belajar meninggalkan keduniawian (para sāmaṇera) untuk membuka atau memiliki rekening tabungan. Bila, mereka yang berpandangan demikian berpikir bahwa praktik ini tidak benar-benar menimbulkan rintangan, maka mereka jatuh ke dalam pandangan salah yang tercela (pāpakam diṭṭhigata, Alagaddūpama Sutta – MN 22). Bila bukan karena berpandangan demikian, maka mereka melakukannya karena kebodohan. Para bhikkhu yang berpandangan salah ini, khususnya para bhikkhu sepuh, adalah para bhikkhu yang akan menyebabkan penderitaan bagi orang banyak. Maka, mereka tidak sepatutnya diikuti, tetapi harus ditinggalkan. Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

Thera Sutta (AN 5.88)

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas [ini] seorang bhikkhu sepuh (thera) menjadi [seorang bhikkhu] untuk kerugian bagi banyak orang, untuk ketidakbahagiaan bagi banyak orang, untuk kemalangan, kerugian, [dan] penderitaan bagi banyak orang, bagi para dewa dan manusia. Apa lima [kualitas tersebut]?”

“(1) Bhikkhu sepuh [tersebut] telah lama menjadi bhikkhu, telah lama meninggalkan keduniawian. (2) Dia terkenal, termasyhur, dan mempunyai banyak pengikut, baik umat awam ataupun bhikkhu. (3) Dia adalah seorang yang memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan perlengkapan obat-obatan untuk mengatasi sakit. (4) Dia adalah seorang yang sangat terpelajar, mengingat apa yang telah didengarnya, mengakumulasi apa yang telah didengarnya, yaitu ajaran-ajaran yang indah (baik) di awal, indah di tengah, dan indah di akhir bersama kata-kata dan maknanya, yang menyatakan kehidupan spiritual yang sempurna dan murni. Ajaran-ajaran yang demikianlah yang telah banyak dia pelajari, dia ingat, resitasikan, [dan] renungkan, tetapi belum ditembusnya dengan pandangan. (5) **Dia adalah seorang yang berpandangan salah, memiliki pemahaman yang keliru. Dia membuat banyak orang berpaling dari ajaran yang benar dan memantapkan mereka pada ajaran yang salah.**

“[Berpikir], ‘Bhikkhu sepuh tersebut telah lama menjadi bhikkhu, telah lama meninggalkan keduniawian,’ maka mereka mengikuti apa yang mereka lihat (mencontohnya). [Berpikir], ‘Bhikkhu sepuh tersebut terkenal, termasyhur, dan mempunyai banyak pengikut, baik umat awam ataupun bhikkhu,’ maka mereka mengikuti apa yang mereka lihat. [Berpikir], ‘Bhikkhu sepuh tersebut memperoleh jubah, makanan, tempat tinggal, dan perlengkapan obat-obatan untuk mengatasi sakit,’ maka mereka mengikuti apa yang mereka lihat. [Berpikir], ‘Bhikkhu sepuh tersebut sangat terpelajar,

mengingat apa yang telah didengarnya, mengakumulasi apa yang telah didengarnya,' maka mereka mengikuti apa yang mereka lihat.

“Para bhikkhu, dengan memiliki lima kualitas ini seorang bhikkhu sepuh (thera) menjadi [seorang bhikkhu] untuk kerugian bagi banyak orang, untuk ketidakbahagiaan bagi banyak orang, untuk kemalangan, kerugian, [dan] penderitaan bagi banyak orang, bagi para dewa dan manusia.”

Setelah mengetahui hal ini, belajarliah sungguh-sungguh, jangan hanya mengikuti praktik orang lain, sekalipun mereka adalah para bhikkhu sepuh. Jangan sampai, karena kemalasan, anda ikut pemimpin yang salah dan akhirnya harus menderita untuk jangka waktu yang lama. Satu hal lagi, tolong ingat hal ini baik-baik, perbuatan apapun yang anda lakukan, andalah yang menjadi pemiliknya, pewarisnya, bukan orang lain; dan hal itu akan mengikuti anda ke mana pun anda pergi selama dalam mengarungi saṃsāra.

Untuk Membalas Jasa

Namun demikian, sekalipun Sang Buddha telah menetapkan peraturan vinaya dan memberikan beberapa wejangan sutta seperti yang telah disebutkan di atas, masih saja ada orang-orang yang bergabung dengan kelompok bhikkhu tertentu – walaupun mereka mengetahui bahwa praktik kelompok bhikkhu tersebut banyak bertentangan dengan vinaya – dengan alasan karena telah banyak dibantu oleh kelompok tersebut dan untuk membalas jasa. Secara sepintas, tindakan tersebut sepertinya adalah suatu tindakan yang tepat. Namun demikian, bila ditelaah lebih dalam, maka tindakan tersebut dapat dengan mudah dikenali sebagai suatu tindakan yang keliru. Agar lebih jelas, mari tinjau dua contoh berikut ini.

Anak Seorang Pencuri

Apakah anak seorang pencuri – karena telah dibesarkan oleh orang tuanya – untuk membalas jasa orang tuanya harus menjadi pencuri atau bergabung dengan kelompok pencuri juga? Tentu saja tidak, bukan? Bila anak seorang pencuri saja tidak harus menjadi pencuri untuk membalas jasa orang tuanya, apalagi bila hanya pernah dibantu oleh seorang pencuri. Bagaimana jika anak tersebut tidak mengikuti jejak orang tuanya, tetapi memilih untuk hidup sesuai dengan Dhamma dan mencari nafkah dengan melakukan pekerjaan yang termasuk dalam penghidupan benar, bukankah dengan demikian dia akan membuat nama keluarganya menjadi lebih baik? Bukankah anda juga mengetahui bahwa Bodhisatta Siddhattha dipersiapkan oleh ayahnya untuk menjadi penggantinya, tetapi malah memilih untuk meninggalkan keduniawian dan menjadi Buddha.

Berdasarkan hal tersebut, seseorang dapat melakukan balas jasa tanpa harus mengikuti jejak seseorang atau mereka yang telah membantunya, atau bergabung dengan kelompok yang telah membantunya. Maka, demikian juga dengan seseorang yang ingin menjadi bhikkhu, dia tidak harus bergabung dengan kelompok bhikkhu yang telah banyak membantunya; apalagi bila dia mengetahui bahwa bila bergabung dengan kelompok tersebut, dia juga akan melakukan banyak pelanggaran vinaya.

Bhante Āṅgulimāla

Contoh lain adalah kisah Bhante Āṅgulimāla, Āṅgulimāla Sutta (MN 86). Dalam sutta tersebut, beliau dikisahkan sebagai pembunuh yang tangannya berlumuran darah, brutal, dan sangat ditakuti. Beliau bahkan berusaha membunuh seorang petapa, yang dalam kisah ini adalah Sang Buddha sendiri. Berdasarkan kitab komentar, beliau melakukan hal ini untuk membalas jasa gurunya. Bila tindakan beliau tersebut benar dan baik, apakah anda pikir Buddha akan mencegahnya? Tentu saja tidak, bukan? Tetapi, karena hal itu merupakan tindakan yang keliru dan merugikan orang banyak, selain dirinya sendiri, Buddha memutuskan untuk pergi menolongnya. Kemudian, Bhante Āṅgulimāla ditahbiskan menjadi bhikkhu dan akhirnya menjadi seorang Arahāt. Beliau berubah dari seorang penjahat menjadi seorang yang mulia.

Berikut ini adalah penggalan syair beliau yang patut diingat dan direnungkan baik-baik.

“Siapun yang dahulu hidup dalam kelengahan
Tetapi kemudian tidak lengah lagi,
Dia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.”

“Apapun perbuatan-perbuatan jahat yang telah dilakukannya
Digantikannya dengan perbuatan-perbuatan baik,
Dia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.”

“Siapa pun bhikkhu muda yang
Mendedikasikan dirinya pada Ajaran Sang Buddha
Dia menerangi dunia
Bagaikan bulan yang bebas dari awan.”

Berdasarkan kisah dan nasihat beliau tersebut, dapat dipetik pelajaran berharga bahwa sekalipun seseorang telah berada di jalan yang salah, dia dapat berusaha dan bahkan merubah keadaan tersebut. Dengan kembali ke jalan yang benar dan melakukan

perbuatan-perbuatan baik, dia dapat menjadi penerang dunia. Demikian juga, bila seorang bhikkhu telah masuk ke kelompok yang salah dan turut serta melakukan berbagai macam pelanggaran vinaya. Dia dapat, dan bahkan harus, meninggalkan kelompoknya. Kemudian, setelah memurnikan dirinya, dia harus hidup sesuai dengan Dhamma-Vinaya dan mendedikasikan dirinya pada Ajaran Sang Buddha. Dengan demikian, dia akan menerangi dunia bagaikan bulan yang bebas dari awan.

Berkumpul dengan Mereka yang Sejenis

Bila seorang calon bhikkhu benar-benar telah mengetahui bahwa kelompok bhikkhu yang akan diikutinya bukanlah kelompok bhikkhu yang menjalankan Dhamma-Vinaya dengan baik; dan dengan bergabungnya dia ke dalam kelompok bhikkhu tersebut, dia juga tidak akan dapat menjalankan Dhamma-Vinaya dengan baik, tetapi dia tetap bergabung dengan kelompok bhikkhu tersebut. Maka, bila hal itu bukan disebabkan oleh kebodohan, hal itu kemungkinan besar karena dia pun mempunyai sifat yang sama dengan para bhikkhu dari kelompok tersebut. Mengapa demikian? Karena, adalah hal yang alami di mana mereka yang memiliki sifat yang sama akan berasosiasi dan berkumpul bersama; dan hal ini bukan hanya terjadi pada saat ini, tetapi juga telah terjadi di masa lalu, dan juga akan terjadi di masa depan.

Sang Buddha mengatakan hal ini di banyak sutta, misalnya di Caṅkama Sutta (SN 14.15) dan Assaddhasaṃsandana Sutta (SN 14.17). Berikut ini adalah ringkasan sutta-nya.

Caṅkama Sutta (SN 14.15)

Suatu ketika Sang Bhagavā berdiam di gunung Gijjhakūṭe, dekat kota Rājagaha. Di sana, pada satu saat Bhante Sāriputta bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik tidak jauh dari Sang Bhagavā; Bhante Mahāmoggallāna ... Bhante Mahākassapa ... Bhante Anuruddha ... Bhante Puṇṇa Mantāniputta ... Bhante Upāli ... Bhante Ānanda ... Bhante Devadatta bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik tidak jauh dari Sang Bhagavā.

Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu, “Para bhikkhu, apakah kalian melihat Sāriputta bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu dengan kebijaksanaan yang luar biasa.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Moggallāna bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu dengan kekuatan spiritual yang luar biasa.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Kassapa bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu penganjur praktik petapaan keras.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Anuruddha bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu pemilik mata dewa.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Puṇṇa Mantāniputta bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu penceramah Dhamma.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Upāli bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu pengemban (ahli) vinaya.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Ānanda bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu yang sangat terpelajar.”

“Para bhikkhu, apakah kalian melihat Devadatta bersama dengan banyak bhikkhu berjalan bolak-balik?” “Ya, Bhante.” “Para bhikkhu, semua bhikkhu tersebut adalah para bhikkhu yang memiliki keinginan buruk.”

“Para bhikkhu, berdasarkan elemen (unsur) para makhluk berasosiasi dan berkumpul bersama. Mereka yang mempunyai kecenderungan (sifat) yang rendah, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang mempunyai kecenderungan yang rendah. Mereka yang mempunyai kecenderungan yang baik, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang mempunyai kecenderungan yang baik.

“Di masa lalu (di masa depan, dan di saat ini juga), para bhikkhu, berdasarkan elemen (unsur) para makhluk berasosiasi dan berkumpul bersama. Mereka yang mempunyai kecenderungan (sifat) yang rendah, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang mempunyai kecenderungan yang rendah. Mereka yang mempunyai kecenderungan yang baik, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang mempunyai kecenderungan yang baik.”

Assaddhasaṃsandana Sutta (SN 14.17)

Di Sāvattḥī. “Para bhikkhu, berdasarkan elemen (unsur) para makhluk berasosiasi dan berkumpul bersama. Mereka yang tidak memiliki keyakinan, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang tidak memiliki keyakinan. Mereka yang tidak

malu untuk melakukan perbuatan buruk, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang tidak malu untuk melakukan perbuatan buruk. Mereka yang tidak takut akan akibat dari perbuatan buruk, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang tidak takut akan akibat dari perbuatan buruk. Mereka yang memiliki sedikit pengetahuan, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang memiliki sedikit pengetahuan. Mereka yang malas, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang malas. Mereka yang sati-nya lemah, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang sati-nya lemah. Mereka yang bodoh, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang bodoh.” Hal ini berlaku untuk masa lalu, masa depan, dan saat ini.

“Para bhikkhu, berdasarkan elemen (unsur) para makhluk berasosiasi dan berkumpul bersama. Mereka yang memiliki keyakinan, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang memiliki keyakinan. Mereka yang malu untuk melakukan perbuatan buruk, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang malu untuk melakukan perbuatan buruk. Mereka yang takut akan akibat dari perbuatan buruk, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang takut akan akibat dari perbuatan buruk. Mereka yang memiliki banyak pengetahuan, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang memiliki banyak pengetahuan. Mereka yang rajin, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang rajin. Mereka yang sati-nya mantap, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang sati-nya mantap. Mereka yang bijaksana, berasosiasi dan berkumpul bersama dengan mereka yang bijaksana.” Hal ini berlaku untuk masa lalu, masa depan, dan saat ini.

Hal Penting untuk Diingat

Terlepas apakah tindakan yang anda lakukan – berasal dari keinginan diri anda sendiri, karena berada di tempat yang salah, atau karena dipaksa oleh orang lain, andalah yang akan menanggung akibatnya. Agar pernyataan ini dapat dipahami dengan baik, penulis akan menjelaskannya, khususnya sehubungan dengan kasus penerimaan uang dan hal yang berhubungan dengan penggunaan uang oleh para sāmānera dan bhikkhu.⁴⁰ Silakan simak penjelasannya.

Kasus yang pertama, tindakan yang dilakukan atas dasar keinginan sendiri. Anda semua pasti setuju bahwa si pelakulah yang akan bertanggung jawab seratus persen atas apa yang telah dilakukannya. Namun demikian, bagaimana seandainya si pelaku tidak mengetahui bahwa tindakan yang dilakukannya adalah suatu tindakan yang salah, karena dia hanya mengikuti dari apa yang dilakukan oleh orang lain? Apakah dia juga tetap

⁴⁰ Penulis telah menyinggung hal ini sebelumnya di artikel “Sayangilah Diri Anda.” Jadi, bila penjelasan ini belum memadai, silakan baca artikel tersebut. Bagi para umat, silakan tarik benang merahnya dan aplikasikan pada kasus yang ingin anda telaah.

sebagai penerima akibatnya secara penuh? Ada yang beranggapan bahwa dia tidak dapat karma buruk, karena dia tidak mengetahui bahwa hal itu adalah salah. Agar lebih jelas mari kita tinjau contoh kasusnya.

Ada kasus di mana seorang *sāmaṇera* atau bhikkhu muda tidak mengetahui bahwa menerima uang atau membuka rekening tabungan di bank atau menggunakan kartu ATM merupakan suatu perbuatan salah (pelanggaran). Dia berpikir hal ini tidak apa-apa karena sering melihat bahwa para bhikkhu atau bahkan para sesepuhnya melakukan hal tersebut. Maka, dia pun turut melakukannya. Hal ini banyak dialami para *sāmaṇera* dan bhikkhu muda yang tidak suka belajar, dan khususnya oleh mereka yang mengikuti program *sāmaṇera* atau bhikkhu sementara pada pemimpin atau kelompok yang salah.⁴¹ Sebelum penulis jawab, mari kita tinjau salah satu sutta yang berhubungan dengan hal ini.

Samuddaka Sutta (SN 11.10)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya, Sang Buddha bersabda,

“Apapun [jenis] biji yang ditabur,
Seperti itulah [jenis] buah yang dipetik.
Pelaku kebaikan memetik kebaikan,
Pelaku keburukan memetik keburukan.
Telah ditabur, sayang, biji tersebut olehmu,
Maka, kamu yang akan menerima buahnya.”

Dalam sutta tersebut dikatakan dengan sangat jelas bahwa buah yang akan dipetik sesuai dengan biji yang ditabur, terlepas apakah dia mengetahui biji yang ditaburnya baik atau buruk. Bila – karena kebodohnya, hanya mengikuti apa yang orang lain tanam – dia menanam biji yang buruk, maka buah yang buruk pula yang akan dipetiknya. Contohnya, seseorang tidak mengetahui bahwa buah pare pahit rasanya, karena dia melihat banyak orang di lingkungannya yang menanam biji pare, lalu dia mengikutinya. Maka, terlepas apakah dia mengetahui bahwa buah pare itu pahit atau tidak, karena yang dia tanam adalah biji pare, maka buahnya pasti berasa pahit. Demikian juga, terlepas apakah dia mengetahui bahwa yang dilakukannya itu adalah salah atau benar, dia akan memetik buah yang jenisnya sama dengan yang dilakukannya.

Sebagian besar dari mereka sebenarnya mempunyai tujuan yang baik yaitu mengumpulkan karma baik dengan belajar menjalani kehidupan spiritual, meninggalkan

⁴¹ Hal ini bukan hanya terjadi di Indonesia, di negara Buddhis seperti Myanmar, hal ini bahkan sudah merupakan suatu kejadian yang biasa. Inilah sebabnya Sang Buddha jauh-jauh hari telah menetapkan peraturan vinaya sehubungan kualitas seorang bhikkhu yang layak melakukan penahbisan dan atau memberi naungan. Silakan lihat kembali [beberapa peraturannya](#) di atas.

kehidupan duniawi untuk sementara; tetapi, karena ketidaktahuan mereka mendapatkan hal yang sebaliknya. Maka, dia yang menyayangi dirinya harus belajar baik-baik agar dapat mengetahui mana perbuatan yang baik atau benar dan yang buruk atau salah. Tolong ingat ini, ‘memiliki banyak pengetahuan adalah berkah utama.’ – Maṅgala Sutta.

Sekarang mari kita tinjau **kasus yang kedua, karena berada di tempat yang salah.** Bagaimana bila seseorang melakukan suatu tindakan bukan karena benar-benar menginginkan untuk melakukannya, tetapi hanya karena dia berada di tempat yang salah? Contoh, seorang bhikkhu muda tinggal di tempat sesepuhnya. Suatu ketika, sang sesepuh mengadakan sangha dana imitasi dengan melakukan penerimaan uang dan dia mengajak bhikkhu muda tersebut untuk berpartisipasi dalam acara tersebut. Bhikkhu muda tersebut mengetahui bahwa hal itu salah, tetapi – walaupun sesepuhnya tidak memaksanya – dia tidak berani menolak ajakannya. Maka, walaupun dengan berat hati, dia ikut berpartisipasi dalam acara sangha dana imitasi, ikut menerima uang, dan akhirnya ikut melakukan pelanggaran juga. Apakah dia tetap akan menerima buah karma buruknya seratus persen? Berdasarkan Samuddaka Sutta (SN 11.10) di atas, jawabannya adalah ‘ya atau tentu saja,’ karena dia yang menabur bijinya, maka dia jugalah yang harus menerima buahnya. Agar tidak ada kebimbangan mengenai hal ini, silakan renungkan sutta berikut ini.

AN 1.312⁴²

“Para bhikkhu, dia yang mendorong/menganjurkan [orang lain] pada Dhamma-Vinaya yang dibabarkan dengan buruk, yang menganjurkan dan dia yang dianjurkan lalu mengikuti apa yang dianjurkan, semuanya (keduanya) mengumpulkan banyak keburukan (karma buruk). Apa sebabnya? Karena, para bhikkhu, Dhamma tersebut dibabarkan dengan buruk.”

Berdasarkan sutta ini, maka baik bhikkhu yang mengundangnya (mengajaknya) berpartisipasi dalam sangha dana imitasi dan bhikkhu yang mengikuti ajakannya, sama-sama mengumpulkan banyak karma buruk, karena hal yang mereka lakukan merupakan pelanggaran vinaya. Bila kedua sutta ini dikombinasikan, maka anda akan paham bahwa setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya masing-masing, terlepas apapun alasannya. Dia yang mengajak, menganjurkan, atau mendorong orang lain melakukan sesuatu, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Demikian juga, dia yang mengikuti ajakan, anjuran, atau dorongan orang lain, bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Mungkin ada yang berkata, “Dalam kasus kedua, dia melakukannya atas keputusannya sendiri, walaupun hal itu terjadi karena dia berada di tempat yang salah,

42 Nomor di SuttaCentral adalah AN 1.320.

karena dia merasa segan atau tidak berani untuk menolak. Jadi, wajar bila dialah yang harus bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Tetapi, bagaimana dengan **kasus yang ketiga** di mana seseorang tidak ada keinginan sama sekali untuk melakukannya, dia hanya melakukannya **karena dipaksa atau diharuskan oleh orang lain?**” Bukankah dapat dikatakan ‘tidak adil’ bila dia (si pelaku) yang harus menanggung akibatnya?

Bila tidak direnungkan baik-baik, pernyataan tersebut sepertinya masuk akal. Tetapi, bukankah dia bisa menolaknya, meskipun mungkin dia harus menanggung risiko yang lain karena penolakannya. Coba sekarang tinjau dari sudut perbuatan baik, misalnya seorang anak dipaksa oleh orang tuanya untuk membantu mereka berdana. Apakah wajar bila hanya orang tua si anak yang mendapatkan semua hasil dari kegiatan berdana tersebut? Tidak, bukan? Karena, walaupun si anak melakukannya atas paksaan orang tuanya, dia tetap mempunyai andil dalam terlaksananya kegiatan dana tersebut.

Mari tinjau dari segi yang lebih dalam lagi. Apakah karena dipaksa oleh orang tuanya, tangan sang anak dapat bergerak sendiri membawakan dana yang akan dipersembahkan? Dengan kalimat lain, apakah sang anak dapat menggerakkan tangannya untuk mempersembahkan dana yang akan diberikan bila dia tidak ingin menggerakkannya? Tidak, bukan? Jadi, walaupun dipaksa, tanpa usaha dari sang anak, tangannya tidak akan bergerak, bukan?⁴³ Apakah wajar, bila sang anak yang telah mengerahkan usaha – walaupun dipaksa – untuk membantu kegiatan berdana tersebut tidak mendapatkan hasil sama sekali dari kegiatan berdana tersebut? Tidak wajar, bukan? Bila demikian, bukankah wajar, bila seseorang yang melakukan tindakan salah – sekalipun karena dipaksa – harus menanggung akibat dari perbuatannya?

Untuk membuat anda semakin yakin dengan kebenaran dari pernyataan tersebut, silakan renungkan penggalan sutta yang sangat sering diresitasikan ini.

“Aku adalah pemilik karmaku, pewaris karmaku, dilahirkan oleh karmaku, karmaku adalah kerabat [sejati]ku, karmaku adalah pelindungku. Apapun perbuatan (karma) yang aku lakukan – baik atau buruk – aku akan menjadi pewaris dari perbuatan tersebut.”⁴⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut, khususnya pada bagian kalimat kedua, seseorang tidak dapat lagi menghindar atau memberi alasan apapun untuk terbebas dari tanggung jawabnya. **Maka, terlepas apakah tindakan yang anda lakukan – berasal dari keinginan**

43 Hubungan antara kehendak atau niat untuk menggerakkan anggota tubuh dan terjadinya gerakan yang diinginkan dapat dilihat dengan jelas dalam proses meditasi vipassanā. Hal ini sengaja disinggung agar pembaca tertarik untuk mempraktikkan meditasi vipassanā; karena untuk mendapatkan pemahaman Dhamma yang baik dan mendalam, tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan pengetahuan teori.

44 Abhiñhapaccavekkhitabbaṭṭhāna Sutta (AN 5.57) atau Pabbajitābhiñña Sutta (AN 10.48). Hal senada dapat ditemui di Paṭhamāghāṭapaṭivīnaya Sutta (AN 5.161), Samsappanīya Sutta (AN 10.216), dan Cūlakammavibhaṅga Sutta (MN 135).

diri anda sendiri, karena berada di tempat yang salah, atau karena dipaksa oleh orang lain, andalah yang akan menanggung akibatnya.

Oleh karena itu, berhati-hatilah dalam berteman, carilah teman-teman (kelompok) yang baik, bukan yang tidak baik – yang akan membawa anda menuju kehancuran. Untuk itu, ingat baik-baik, renungkan, pahami, dan laksanakan wejangan Guru para dewa dan manusia, serta nasihat dari seorang teman yang baik berikut ini.

Dhātusosamsandana Sutta (KN 4.78 / Iti 3.29)⁴⁵

“Semak belukar (pendambaan) lahir dari asosiasi
Dihancurkan dengan tidak berasosiasi.

Bagaikan seorang yang naik sebuah papan kecil,
Dia akan tenggelam di samudra.

**Begitu juga [karena] berasosiasi dengan orang malas,⁴⁶
[Bahkan] dia yang hidupnya lurus, akan tenggelam.**

Oleh karena itu, hindari orang malas,

Orang yang semangatnya rendah.

Para Ariya menyepi, teguh dalam berlatih meditasi,

[Dan] selalu penuh semangat.

Para bijaksanawan

Hidup bersama dengannya.”

Khaggavisāṇa Sutta (KN 5.3 / Sn 1.3)

“**Jika kau tidak mendapatkan teman yang baik,**

Teman berkelana, yang hidupnya lurus dan bijaksana,

Berkelanalah sendiri.

Bagaikan raja yang meninggalkan negaranya, kerajaannya,

Bagaikan gajah di hutan Mātāṅga, meniggalkan kelompoknya.”

“Kami menghargai persahabatan,

Dengan mereka yang se-level atau lebih baik.

Jika tidak mendapatkannya,

Hiduplah tanpa cela.

Berkelanalah sendiri, bagaikan badak bercula satu.”

45 Syair ini juga terdapat di Sagāthā Sutta (SN 14.16)

46 Orang malas, belum tentu bermoral buruk. Maka, bila berasosiasi dengan orang malas saja dapat membuat seseorang yang hidupnya lurus tenggelam, apalagi berasosiasi dengan orang yang bermoral buruk. Untuk mengetahui lebih jauh akibat buruk dari kemalasan silakan baca tulisan “[Apakah Kebiasaan Tidur Siang dapat Dibenarkan dalam Dhamma Ini.](#)”

“Hindari teman yang jahat,

Yang tidak peduli dengan tujuan (Nibbāna),

Yang berusaha di jalur yang salah.

Jangan jadikan teman,

Dia yang lalai dan penuh pendambaan.

Berkelanalah sendiri, bagaikan badak bercula satu.”⁴⁷

Cakkhupālattheragāthā (KN 8.95 atau Thag 1.95)

“Aku buta,

[Kedua] mataku telah rusak,

Aku tersandung [dan terjatuh] di jalanan dalam hutan belantara.

Bahkan, bila aku harus merangkak,

Aku akan terus berjalan (melanjutkan perjalanan),

Tetapi, tidak dengan teman yang jahat.”

Kebodohan

Penjelasan dari dua sebab utama dan masing-masing subbagiannya sehubungan dengan keberadaan bhikkhu yang mencari uang, semuanya bersumber dari keserakahan, pandangan salah, dan kebodohan. Tetapi, dari manakah sebab-sebab tersebut berasal? Semuanya, tidak lain dan tidak bukan, berasal dari kebodohan.

Avijjā Sutta (SN 45.1)

Dalam Avijjā Sutta (SN 45.1) Sang Buddha berkata, “Para bhikkhu, kebodohan (avijjā) adalah pemimpin bagi tercapainya kualitas-kualitas yang tidak baik, dengan ketidakmaluan untuk melakukan perbuatan buruk (ahirika) dan ketidaktakutan dari akibat perbuatan buruk (anottappa) mengikuti di belakangnya.⁴⁸ Para bhikkhu, pada seorang yang bodoh, yang terbenam dalam kebodohan, pandangan salah muncul. Pada seorang yang berpandangan salah, pikiran salah muncul. Pada seorang yang berpikiran salah, ucapan

47 Berdasarkan nasihat ini, para bhikkhu – khususnya para bhikkhu muda sebelum terperosok terlalu dalam – harus menelaah baik-baik apakah teman-temannya atau para sesepuhnya tidak termasuk dalam kategori teman yang jahat, yaitu yang peduli dengan tujuan dari menjalani kehidupan spiritual (mencapai Nibbāna, bukan menjadi dewa), berusaha di jalur yang benar (setidaknya menjalani peraturan vinaya dengan baik), tidak lalai, dan tidak penuh pendambaan. Jika tidak, maka hiduplah tanpa cela, dan berkelanalah sendiri, bagaikan badak bercula satu.

48 Dalam Abhidhamma dijelaskan bahwa dari empat faktor mental (cetasika) ini, yaitu kebodohan mental (moha/avijjā), ketidakmaluan untuk melakukan perbuatan buruk (ahirika), ketidaktakutan dari akibat perbuatan buruk (anottappa), dan kegelisahan (uddhacca), pimpinannya adalah kebodohan mental; dan mereka selalu bersekutu dengan semua (12) pikiran buruk (akusala citta). Maka, kebenaran dari pernyataan di atas tidak dapat diragukan lagi.

salah muncul. ... Pada seorang yang berperhatian salah, konsentrasi salah muncul.”⁴⁹

Berdasarkan sutta tersebut terlihat jelas bahwa semua kualitas buruk muncul atau bersumber dari kebodohan. Agar hal ini dapat dipahami dengan lebih baik, mari aplikasikan pernyataan Beliau dalam sutta tersebut ke dalam kasus penerimaan atau pencarian uang oleh para bhikkhu.

Sang Buddha di tempat lain telah menetapkan bahwa uang tidak boleh diterima atau dicari dengan alasan apapun juga.⁵⁰ Beliau juga telah menetapkan bahwa penerimaan uang merupakan pelanggaran peraturan vinaya nissaggiyā pācittiyā nomor 18. Namun demikian, bukankah pada saat ini tidak sedikit bhikkhu yang berpandangan bahwa uang dapat diterima atau dicari? Mereka yang berpandangan demikian – karena bertentangan dengan peraturan vinaya yang telah ditetapkan oleh Sang Buddha, bertentangan dengan pandangan Sang Buddha – bukankah dapat dikatakan ‘berpandangan salah’? Pada mereka yang berpandangan demikian, bukankah sangat mungkin muncul pikiran bahwa uang dapat diterima atau dicari? Bila hal itu terjadi, bukankah hal itu merupakan manifestasi dari ‘pikiran salah’?

Pada mereka yang berpikiran demikian, bukankah sangat mungkin muncul ucapan atau pernyataan bahwa uang dapat diterima atau dicari? Bila hal itu terjadi, bukankah hal itu merupakan manifestasi dari ‘ucapan salah’? Hal ini bukan sekedar teori belaka, bukan? Karena para umat telah sering mendengar langsung dari mulut seorang bhikkhu yang mengatakan hal ini.⁵¹ Pada mereka yang berucapan salah – karena pikirannya salah – bukankah juga sangat mungkin muncul perbuatan salah? Misalnya, menerima uang, menyimpan uang, dan menggunakan uang (berbelanja). Bukankah hal ini juga sudah umum terjadi di kalangan para bhikkhu? Pada mereka yang melakukan perbuatan salah, bukankah sangat mungkin muncul penghidupan salah? Para bhikkhu yang mencari uang, misalnya dengan berceramah Dhamma, membacakan paritta, melakukan praktik pengobatan, mencari tanggal baik untuk membuka usaha, atau melakukan perbuatan terlarang lainnya dengan tujuan untuk memperoleh uang guna memenuhi kebutuhan hidupnya disebut melakukan penghidupan salah.⁵²

Bagaimana dengan tiga faktor berikutnya, yaitu usaha, perhatian, dan konsentrasi salah? Hal ini sangat mudah penjelasannya. Semua usaha, perhatian, dan konsentrasi yang dikerahkan oleh seseorang untuk berpikir, berucap, berbuat, atau mencari penghidupan yang salah, pastilah usaha, perhatian, dan konsentrasi yang salah, bukan? Jadi, pada

49 Penjelasan ini juga terdapat di Vija Sutta (AN 10.105), dan yang lebih ringkas terdapat di Vija Sutta (KN 4.40).

50 Lengkapnya silakan lihat halaman [16](#).

51 Penjelasan yang lebih lengkap mengenai hal ini serta konsekuensinya dapat dibaca di artikel “[Sayangilah Diri Anda.](#)”

52 Silakan lihat kembali yang Sang Buddha katakan mengenai hal ini di [Codanā Sutta \(AN 5.167\)](#).

mereka yang berpenghidupan salah, pasti muncul usaha salah, bukan? Perhatian muncul karena adanya usaha. Bila usahanya salah, maka, yang muncul juga adalah perhatian salah. Faktor terakhir, konsentrasi, ini muncul karena adanya perhatian. Bila perhatiannya salah, maka, yang muncul juga adalah konsentrasi salah.

Berdasarkan uraian tersebut, sangatlah jelas bahwa semua kualitas tidak baik muncul atau bersumber dari kebodohan. Sebenarnya, masih banyak sebab dan alasan – yang belum diuraikan di sini – yang membuat seorang bhikkhu mencari uang. Namun demikian, anda dapat pastikan bahwa semua itu – baik yang telah diuraikan di sini ataupun belum – semuanya bersumber dari kebodohan.⁵³

Bahayanya

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, karena kebodohan adalah sumber dari semua kualitas tidak baik, maka para bhikkhu pencari uang yang tertindas oleh kebodohan akan melakukan banyak karma buruk melalui pikiran, ucapan, dan jasmani sehubungan dengan kegiatan pencarian, penerimaan, penyimpanan, dan penggunaan uang, dan akan memetik buah dari perbuatan buruknya tersebut. Bila mereka tidak menghentikan kegiatan salahnya dan kemudian melakukan banyak perbuatan baik hingga mencapai taraf yang signifikan dalam area konsentrasi dan/atau kebijaksanaan, hampir dapat dipastikan bahwa mereka akan terjatuh ke alam menderita. Untuk itu mari lihat pernyataan Sang Buddha berikut ini.

Vijjā Sutta (KN 4.40 / Iti 2.13)

“Apapun keadaan tidak baik
Di dunia ini dan di dunia lainnya,⁵⁴
[Dan] akumulasi pendambaan dan keserakahan,
Semuanya, berakar dari kebodohan.”

“Karena [kebodohan] seseorang menjadi
Seorang yang berkeinginan jahat,
Seorang yang tidak malu melakukan kejahatan,
Seorang yang tidak hormat.
Dari hal itu muncullah kejahatan,
[Dan] sebagai akibatnya **dia pergi ke alam menderita.**”

53 Bhante Sāriputta dalam Sammādiṭṭhi Sutta (MN 9) menjelaskan bahwa kebodohan (avijjā) berasal dari racun mental (āsava), dan racun mental berasal dari kebodohan. Jadi, tidak diragukan lagi bahwa semua kualitas buruk bersumber dari kebodohan.

54 Terjemahan ini mengikuti kitab komentar. Arti harfiahnya adalah ‘Apapun destinasi tidak baik di dunia ini dan di dunia berikutnya.’

Beberapa Syair Dhammapada

Untuk menghilangkan keraguan, mari tinjau beberapa syair Dhammapada yang menyatakan bahwa perilaku buruk akan membawa seseorang ke alam menderita.

“Bagaikan ketidakmurnian yang muncul dari besi (karat),
Memakan (merusak) besi, tempat dari mana dia berasal.
Demikian juga, dia yang menikmati empat kebutuhan pokok bhikkhu secara berlebihan,
Perbuatannya membawanya ke alam menderita.” Dhp 240

“Pada hal yang tidak memalukan, mereka merasa malu,
Pada hal yang memalukan, mereka tidak merasa malu.
[Karena] menganut pandangan salah,
Para makhluk pergi ke alam menderita.” Dhp 316

“Pada hal yang tidak membahayakan, [mereka] melihat bahaya,
Dan pada hal yang membahayakan, [mereka] tidak melihat bahaya.
[Karena] menganut pandangan salah,
Para makhluk pergi ke alam menderita.” Dhp 317

“Pada hal yang tidak tercela, [mereka] pikir [sebagai] tercela,
Dan pada hal yang tercela, [mereka] lihat [sebagai] tidak tercela.⁵⁵
[Karena] menganut pandangan salah,
Para makhluk pergi ke alam menderita.” Dhp 318⁵⁶

Empat kebutuhan pokok bhikkhu bukanlah hal yang terlarang. Namun demikian, bila seorang bhikkhu tidak mengekang indra-indranya dan membiarkan keserakahannya menikmati empat kebutuhan pokok tersebut – singkatnya, melekat terhadap mereka – dia akan jatuh ke alam menderita. Bila demikian, apalagi dengan uang yang merupakan hal terlarang bagi seorang bhikkhu.

Tidak mencari uang, tidak menerima uang, atau tidak memiliki uang bukanlah hal yang memalukan, membahayakan, atau tercela bagi seorang bhikkhu. Tetapi, sesungguhnya, mencari uang, menerima uang, atau memiliki uang adalah hal yang memalukan, membahayakan, atau tercela bagi seorang bhikkhu. Hal inilah yang seharusnya dilihat sebagai hal yang memalukan, membahayakan, atau tercela oleh seorang bhikkhu, bukan sebaliknya. Para bhikkhu yang mencari, menerima, atau memiliki uang telah melakukan hal yang sebaliknya, apapun itu alasannya. Itulah sebabnya di atas dikatakan, “Hampir dapat dipastikan bahwa mereka akan terjatuh ke alam menderita.”

55 Sederhananya, ‘Bukan kesalahan dipikir sebagai kesalahan, dan kesalahan dilihat sebagai bukan kesalahan.’

56 Sebagai tambahan anda juga dapat membaca syair [Dhp 311](#) di bagian kata pengantar dan Dhp 307 di ‘Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! – bagian I.’

Perlu juga diingat bahwa Sang Buddha, di banyak tempat, menginstruksikan para bhikkhu untuk menyadari (melihat) **bahaya dari pelanggaran terkecil sekalipun**.⁵⁷ Pelanggaran sehubungan dengan kegiatan mencari, menerima, atau memiliki uang bukanlah pelanggaran kecil. Maka, hal ini harus dilihat sebagai hal yang sangat berbahaya, dan tentunya harus benar-benar dihindari.

Bila ada bhikkhu yang tidak percaya adanya kehidupan yang akan datang – karena dia menjadi bhikkhu memang bukan atas dasar keyakinan, tetapi hanya untuk mencari penghidupan – dan berpikir, “Pokoknya saya dapat hidup nyaman dan bahagia saat ini.” Berhati-hatilah! Sekalipun seandainya tidak ada kehidupan yang akan datang, dia tidak akan terhindar dari akibat perbuatan buruknya di kehidupan ini, karena menyadari kecurangannya dia akan mencela dirinya sendiri dan dia juga akan dicela oleh para bijaksana. Namun demikian, bila ternyata ada kehidupan yang akan datang, maka dia akan mengalami penderitaan ganda, menderita di kehidupan ini dan di kehidupan yang akan datang. Sebagai peringatan, silakan simak, renungkan, dan petiklah pelajaran berharga dari kisah bhikkhu jahat berikut ini.

Bhikkhu Jahat (Pāpabhikkhu)⁵⁸

Di sini, teman, ketika aku sedang menuruni gunung Gijjhakūṭe, aku melihat seorang bhikkhu melayang di udara. Jubah luarnya (saṅghāṭi) terbakar, berkobar, menyala. Mangkuknya terbakar, berkobar, menyala. Ikat pinggangnya terbakar, berkobar, menyala. Tubuhnya terbakar, berkobar, menyala. Sementara itu dia menjerit kesakitan. Kemudian, teman, terpikir olehku, “Sungguh luar biasa, sungguh menakjubkan bahwa ada makhluk yang demikian, ada yakha yang demikian, ada individu yang terlahir dalam bentuk yang demikian!”

Para bhikkhu [yang mendengar hal ini] merasa kecewa, terganggu, dan kesal, [dan berkata], “Yang Mulia Mahāmoggallāna menyatakan pencapaian manusia super.” Kemudian Sang Bhagavā berkata, “Sesungguhnya, para bhikkhu, ada para murid yang dengan berdiam [dalam Dhamma] menjadi pemilik penglihatan, menjadi pemilik pengetahuan, yang karenanya mereka dapat mengetahui, melihat, dan menyaksikan hal-hal yang demikian.” Sebelumnya, para bhikkhu, Aku juga telah melihat makhluk tersebut, tetapi Aku tidak mengatakannya. Jika Aku mengatakannya orang lain tidak akan mempercayai-Ku, dan karena tidak mempercayai-Ku, hal itu akan mengakibatkan kesengsaraan dan penderitaan bagi mereka untuk jangka waktu yang lama. Para bhikkhu,

57 Misalnya terdapat di Ākaṅkheyya Sutta (MN 6). Terjemahan dan penjelasan dari beberapa hal dari isi sutta tersebut dapat dibaca di [“Mengapa U SN tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta?”](#)

58 Vinaya Piṭaka, Pārājikapāli, 1. Pārājikakaṇḍam, 4. Catutthapārājikam, Vinītavatthu (BD hal. 252).

bhikkhu tersebut sebelumnya adalah seorang bhikkhu jahat⁵⁹ di era Ajaran Buddha Kassapa. Dia, sebagai akibat dari perbuatannya tersebut, digodok di neraka selama bertahun-tahun, selama ratusan tahun, selama ribuan tahun, selama ratusan ribu tahun; dan sebagai sisa dari akibat dari perbuatannya tersebut dia menjalaninya dengan terlahir sebagai individu yang demikian. Para bhikkhu, Moggallāna mengatakan hal yang benar. Para bhikkhu, Moggallāna tidak melakukan pelanggaran.”⁶⁰

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai penyebab lain yang dapat membuat seorang bhikkhu terjatuh ke neraka, para pembaca dapat membacanya di sini: Vinaya Piṭaka, Parivārapāḷi, Upālīpañcakam, 13. Āvāsikavaggo (BD hal. 2914), Yathābhata Sutta (AN 5.4), Paṭhamāvaṇṇārāha Sutta (AN 5.236),⁶¹ Dutiyāvaṇṇārāha Sutta (AN 5.237), Tatiyāvaṇṇārāha Sutta (AN 5.238), Paṭhamamacchāriya Sutta (AN 5.239), Dutiyamacchāriya Sutta (AN 5.240), dan Bhikkhu Sutta (AN 5.286).

59 Di komentar dikatakan bahwa bhikkhu tersebut sementara menggunakan empat kebutuhan pokok yang diberikan oleh para umat atas dasar keyakinan, tetapi tindakan jasmani dan ucapannya (silanya) buruk, melakukan penghidupan salah, dan menjalani hidupnya dengan menikmati kesenangan (bermain-main) sesuka hatinya. Maka, sebagai akibatnya, dia digodok di neraka selama waktu di antara dua Buddha (sejak terjatuh ke neraka di zaman Buddha Kassapa hingga munculnya Buddha Gotama), dan kemudian dia terlahir di alam peta dengan penampilan seorang bhikkhu (seperti yang dilihat oleh Bhante Mahāmoggallāna).

60 Kisah ini juga terdapat di Pāpabhikkhu Sutta (SN 19.17). Kisah yang sama juga terjadi kepada bhikkhunī, sikkhamāna, sāmaṇera, dan sāmaṇerī jahat – (SN 19.18 - 19.21).

61 Terjemahan dan contoh aplikasi dari sutta ini dapat dibaca di ‘Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! - bagian I.’

BAB III

Bhikkhu yang Bagaimanakah Mereka?

Di bab sebelumnya telah dijelaskan berbagai alasan yang membuat tidak sedikit dari para bhikkhu saat ini yang mencari uang. Salah satu sebab utamanya adalah kebodohan, dan karena hal itu mereka banyak melakukan karma buruk. Pertanyaannya adalah termasuk jenis bhikkhu yang bagaimanakah para bhikkhu yang mencari uang ini? Bila ditinjau dari apa yang mereka lakukan – apakah mereka termasuk bhikkhu baik atau buruk – tidaklah sulit untuk menjawabnya, bukan? Namun demikian, penulis ingin mengajak para pembaca untuk merenungkannya lebih jauh berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh pendiri Ajaran ini, oleh Guru terbaik dari para dewa dan manusia, oleh Sang Buddha sendiri. Untuk itu, mari tinjau dua sutta berikut ini.

Āsaṃsa Sutta (AN 3.13)

Berikut ini adalah penggalan sutta-nya.

“Demikian juga, para bhikkhu, ada tiga jenis orang yang terdapat di antara para bhikkhu. Apa tiga [jenis orang tersebut]? Seorang yang tanpa pengharapan, seorang yang berpengharapan, dan seorang yang telah bebas dari pengharapan.

(1) “Para bhikkhu, apa yang dimaksud dengan seorang yang tanpa pengharapan? Di sini, para bhikkhu, dia adalah seorang yang bermoral buruk, sifatnya buruk, perilakunya tidak murni dan diragukan, tindakannya penuh kerahasiaan, bukan petapa namun mengaku sebagai petapa, tidak menjalani kehidupan mulia namun mengaku menjalani kehidupan mulia, hatinya busuk, penuh nafsu, bejat. Dia mendengar, ‘Bhikkhu anu, dengan lenyapnya racun mental (āsava), telah merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalnya sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, dia berdiam di dalamnya?’ [Namun demikian], padanya tidak terbersit pemikiran, ‘Kapan aku, dengan lenyapnya āsava, merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalku sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?’ Para bhikkhu, orang ini dikatakan sebagai seorang yang tanpa pengharapan.

(2) “Para bhikkhu, apa yang dimaksud dengan seorang yang berpengharapan? Di sini, para bhikkhu, dia adalah seorang yang bermoral, sifatnya baik. Dia mendengar, ‘[Bhikkhu anu], dengan lenyapnya racun mental (āsava), telah merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalnya sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, dia berdiam di dalamnya?’ Padanya

terbersit pemikiran, 'Kapan aku, dengan lenyapnya āsava, merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalku sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?' Para bhikkhu, orang ini dikatakan sebagai seorang yang berpengharapan.

(3) "Para bhikkhu, apa yang dimaksud dengan seorang yang telah bebas dari pengharapan? Di sini, para bhikkhu, dia adalah seorang bhikkhu Arahata, seorang yang telah bebas dari racun mental. Dia mendengar, 'Bhikkhu anu, dengan lenyapnya racun mental (āsava), telah merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalnya sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, dia berdiam di dalamnya?' [Namun demikian], padanya tidak terbersit pemikiran, 'Kapan aku, dengan lenyapnya āsava, merealisasi langsung kebebasan pikiran dari āsava, kebebasan melalui kebijaksanaan dengan pengetahuan super normalku sendiri di kehidupan ini juga; dan setelah memasukinya, aku berdiam di dalamnya?' Apa alasannya? Karena, para bhikkhu, pengharapannya – yang muncul sebelumnya – akan kebebasan sirna saat dia terbebaskan. Para bhikkhu, orang ini dikatakan sebagai seorang yang telah bebas dari pengharapan. Inilah, para bhikkhu, tiga jenis orang yang terdapat di antara para bhikkhu."

Bagaimana menurut anda, termasuk bhikkhu nomor berapakah para bhikkhu pencari uang ini? Nomor 3, pasti bukan karena kriteria ini ditujukan untuk seorang bhikkhu Arahata. Jadi, pilihannya hanya tinggal nomor 1 dan 2. Untuk membantu anda menjawabnya, coba pikirkan apa yang menjadi tujuan dari sebagian besar para bhikkhu saat ini, tentu saja termasuk di dalamnya adalah para bhikkhu yang mencari uang ini. Hal ini sangat mudah menjawabnya, tetapi bagi anda yang kesulitan, coba pikirkan apa yang sebagian besar bhikkhu saat ini anjurkan kepada para umatnya. Ya, berdana dan laksanakan sila. Bila hal ini dilakukan dengan baik, alam terbaik apa yang dapat dicapai oleh mereka yang melaksanakannya? Alam dewa. Bila para umat dianjurkan demikian, maka kemungkinan besar yang mereka pikirkan juga adalah terlahir di alam dewa, bukan?

Hal ini sebenarnya adalah tujuan yang salah bagi seorang bhikkhu, dan Sang Buddha menjelaskan hal ini misalnya di Cetokhila Sutta (AN 10.14).⁶² Itulah sebabnya sebagian besar bhikkhu saat ini hanya fokus pada pelaksanaan dana dan sila, mereka tidak bersemangat dalam berlatih konsentrasi pikiran dan kebijaksanaan yang lebih tinggi. Maka, jangankan untuk muncul pikiran, "Kapan aku menjadi Arahata?" Bahkan, untuk muncul pikiran, "Kapan aku menjadi Sotāpanna?" pun, tidak akan terjadi. Bukan hanya itu, apakah para bhikkhu yang melakukan pencarian, penerimaan, dan penggunaan uang ini dapat terlahir kembali di alam dewa berkat pelaksanaan kehidupan spiritual yang mereka

62 Ringkasan dan penjelasan dari sutta ini dapat dibaca di ['Apakah Kebiasaan Tidur Siang dapat Dibenarkan dalam Dhamma Ini.'](#)

jalankan saat ini? Sulit sekali untuk tidak mengatakan ‘Tidak,’ bukan? Karena mereka banyak melakukan pelanggaran sila kebhikkhuannya.

Bila demikian, apakah mereka, para bhikkhu yang melakukan pencarian, penerimaan, dan penggunaan uang, dapat termasuk ke dalam kriteria bhikkhu nomor 2? Silakan jawab di hati masing-masing saja. Sekarang, mari kita tinjau berdasarkan sutta berikutnya.

Cunda Sutta (KN 5.5 atau Sn 1.5)

[Cunda kepada Buddha]

“Aku bertanya kepada Guru dengan kebijaksanaan yang luas,
Sang Buddha, penguasa Dhamma, bebas dari pendambaan,
Terbaik di antara makhluk berkaki dua, kusir terunggul,
Ada berapa jenis petapa (bhikkhu) di dunia? Tolong katakan kepadaku.”

[Buddha kepada Cunda]

“Ada empat bhikkhu, tidak ada yang kelima.
Ditanya olehmu secara langsung, Aku akan menjelaskannya:
Pemenang Jalan, Penunjuk Jalan,
Dia yang Hidup sesuai Jalan, dan Pencemar Jalan.”

[Cunda]

“Siapa yang para Buddha katakan sebagai Pemenang Jalan,
[Dan] siapa Penunjuk Jalan tanpa banding?
Katakan kepadaku dia yang Hidup atau Tumbuh sesuai Jalan,
Dan juga jelaskan kepadaku si Pencemar Jalan.”

[Buddha]

“Siapa pun yang telah melampaui keraguan, bebas dari penderitaan,
Menyenangi Nibbāna, bebas dari keserakahan.
Pemimpin dunia beserta para dewanya,
Dia yang demikian, para Buddha menyebutnya ‘Pemenang Jalan.’”⁶³

“Setelah mengetahui yang terbaik sebagai yang terbaik,⁶⁴
Dia, di sini, mengajarkan dan menganalisa Dhamma.
Bijaksanawan tersebut, pemotong keraguan, tak tergoyahkan,
Dia – mereka katakan – bhikkhu kedua, ‘Penunjuk Jalan.’”

63 Ini adalah julukan bagi para Arahat.

64 Mengetahui Nibbāna sebagai yang terbaik. Bhikkhu ini setidaknya adalah seorang Sotāpanna karena di baris ketiga dikatakan bahwa dia telah memotong atau mengeliminasi keraguan.

“Siapa pun yang hidup di jalan Dhamma yang telah dibabarkan dengan sempurna,
Terkendali dalam moralitas, terjaga sati-nya,
Tak tercela langkahnya, seorang praktisi
Dia – mereka katakan – bhikkhu ketiga, ‘Hidup sesuai Jalan.’”

“Berpura-pura seperti mereka yang berlatih dengan baik,
Kurang ajar, koruptor keluarga,⁶⁵ kasar,
Penipu, tanpa pengendalian diri, tak berisi,
Hidup dalam penyamaran, dia adalah ‘Pencemar Jalan.’”

“Siapa pun dia, seorang perumah tangga
– Seorang murid yang terpelajar dan bijaksana dari para Ariya –
memahami hal ini.
Mengetahui bahwa mereka semua tidaklah sama,
Melihat hal ini, keyakinannya tidak goyah.
Karena, bagaimana bisa,
Yang korup dengan yang tidak korup,
Yang murni dengan yang tidak murni,
Disejajarkan?”

Kata-kata dalam sutta kedua ini tidaklah terlalu sulit untuk dipahami, bukan? Maka, penulis yakin bahwa para pembaca dapat menilai dan menentukannya sendiri, termasuk ke dalam kelompok manakah para bhikkhu pencari uang ini. Jawabannya, bila hasil pemahaman kita sama, memang sangat memprihatinkan, tetapi inilah kenyataan yang ada dan tidak bisa kita ingkari.

Berdasarkan hal itu, apakah sekarang para pembaca dapat melihat atau menyadari ke arah mana Dhamma-Vinaya, Ajaran yang sungguh Mulia ini menuju? Ke arah yang lebih baik atau ke arah yang lebih buruk? Ke arah perkembangan atau ke arah kehancuran? Maka, bila para Buddhis tetap menyokong praktik salah dari para bhikkhu pencari uang ini, Ajaran yang sungguh Mulia ini akan semakin tercemar, terpuruk, dan segera lenyap. Apakah pantas bagi para Buddhis yang katanya memiliki keyakinan pada Dhamma-Vinaya – yang seharusnya menjadi penjaga Dhamma-Vinaya – menjadi penyebab lenyapnya Dhamma-Vinaya?

65 Seorang bhikkhu yang berusaha menyenangkan hati para umat dengan melakukan hal yang tidak pantas dilakukan oleh seorang bhikkhu (misalnya memberikan hadiah), sehingga keyakinan mereka teralihkan dari para bhikkhu yang hidup sesuai dengan Dhamma-Vinaya. Penjelasan detailnya dapat dibaca di [peraturan Saṅghādisesa no. 13](#).

Semoga para Buddhis yang masih memiliki keyakinan pada Dhamma-Vinaya, setelah membaca tulisan ini,

Yang telah keluar dari Jalan, dapat kembali Hidup sesuai Jalan

Yang telah Hidup sesuai Jalan, segera menjadi Pemenang Jalan.

Bangkitlah!

Bergeraklah!

Berjuanglah!

Untuk mempertahankan Dhamma-Vinaya ini bagi
keuntungan, kesejahteraan,
dan
kebahagiaan banyak makhluk,
bagi para dewa dan manusia.

Aspirasi dan Pelimpahan Jasa

Semoga tulisan ini dapat menambah pengetahuan Dhamma keluargaku dan khususnya kedua orang tuaku. Semoga dengan tambahan pengetahuan ini, mereka dapat menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak baik dan dapat lebih mengembangkan hal-hal baik yang baru maupun yang telah ada di hati mereka masing-masing. Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Semoga tulisan ini juga bermanfaat bagi banyak orang, khususnya sanak saudara dan teman-temanku. Semoga mereka dan pembaca lainnya dapat memetik manfaat yang sebesar-besarnya dari isi tulisan ini.

Semoga jalan mereka menuju kedamaian sejati (Nibbāna) akan menjadi semakin mudah dan cepat.

Aku melimpahkan semua jasa kebajikan yang kuperoleh dari penulisan Dhamma ini kepada semua makhluk.

Semoga semua makhluk dapat berbagi dan menikmati sebesar jasa kebajikan yang kuperoleh.

Sādhu! Sādhu!

Sādhu!

Daftar Pustaka

1. Digital Pali Reader Ver.4.7, 2012 dengan data 'DPRMyanmar.xpi' www.pali.sirimangalo.org.
2. Sutta-sutta dari, www.accesstoinsight.org, Sri Lanka Tipiṭaka Project - www.metta.lk, Pali Text Society, www.aimwell.org, dan www.suttacentral.net.
3. Dīgha Nikāya, terjemahan Inggris oleh Maurice Walshe, Wisdom Publication, Boston, 1987.
4. Majjhima Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Ñāṇamoli & Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 1995.
5. Saṃyutta Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publication, Boston, 2000.
6. Aṅguttara Nikāya, terjemahan Inggris oleh Bhikkhu Bodhi, Wisdom Publications, Boston, 2012.
7. The Jātaka, Stories of Buddha's Former Births, translated by various hands and under the editorship of Prof. E. B. COWELL, M.A., www.sacred-texts.com.
8. I. B. Horner M.A., The Book of The Discipline, pdf www.suttacentral.net.
9. Bhadantācariya Buddhaghosa, Visuddhimagga (The Path of Purification, translated by Bhikkhu Ñāṇamoli), BPS, 2011, www.accesstoinsight.org.
10. The Dhammapada Commentary "Verses & Stories", translated into English by Daw Mya Tin, M.A., e-file, www.budsas.org.
11. The Dhammapada Commentary with Grammar, <http://buddhism.lib.ntu.edu.tw/DLMBS>
12. Anonim, The Nude – Monk's Burning Robes, pdf [dapat diunduh di sini](#).
13. Malalasekera, G.P., Buddhist Dictionary of Pali Proper Names, www.palikanon.com.
14. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Offline Versi 1.5, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, <http://ebsoft.web.id>.
15. Kamus English - Indonesian Offline Versi 2.04, Freeware-2010-2011 by Ebta Setiawan, <http://ebsoft.web.id>.
16. TheSage's English Dictionary and Thesaurus V6.2 www.sequencepublishing.com/thesage.html

Judul Beberapa Buku & Artikel lainnya

Buku:

1. Dasar-Dasar Meditasi Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
2. Kemajuan Dalam Vipassanā, Mahāsī Sayādaw
3. Higher Magga & Phala (Bhs. Indonesia), Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṃsa
4. Kehidupan Mulia Ini, Sayādaw U Kuṇḍalābhivaṃsa
5. Meditasi Vipassanā, Chanmyay Sayādaw
6. Perkembangan Pandangan Terang, Chanmyay Sayādaw
7. The Cambridge Talk (Bhs. Indonesia), Chanmyay Sayādaw
8. Dana, Bhikkhu Sikkhānanda
9. Kisah-Kisah Hukum Karma dan Moral Ceritanya, Bhikkhu Sikkhānanda
10. Dasar-Dasar Abhidhamma, Bhikkhu Sikkhānanda

11. Sila, Bhikkhu Sikkhānanda
12. Meditasi – Hal Termulia untuk Dilakukan, Bhikkhu Sikkhānanda
13. Mengapa U SN tidak Memenuhi Undangan untuk Meresitasikan Paritta, Bhikkhu Sikkhānanda

Artikel:

1. Tujuan Hidup Ini
2. Manfaatkan Waktu Semaksimal Mungkin
3. Empat Macam Manusia
4. Pengembara yang Tersesat
5. Merenungkan/Membayangkan Penderitaan Neraka
6. Apa Itu Avijjā
7. Dua Jenis Tangisan
8. Empat Jenis Harta
9. Ketakutan oleh Gajah Ciptaannya
10. Lihat Dukkha sebagai Duri
11. Manfaat dari Meditasi Vipassanā
12. Membuang Keserakahan Indera yang Terpendam
13. Pembabaran Ajaran yang Tidak Lengkap
14. Lost Traveler (English short version of ‘Pengembara yang Tersesat’)
15. Petunjuk Meditasi Vipassanā
16. Petunjuk Meditasi Mettā
17. Samatha, Vipassanā, dan 4 Tipe Yogi
18. Teman yang Salah (pāpamitta)
19. Kehidupan Tanpa Uang (informasi penting untuk umat tentang vinaya mengenai uang)
20. Mengapa Berdana Uang Kepada Bhikkhu Adalah Perbuatan Karma Buruk?
21. Kathina dan Serba-Serbinya
22. Janganlah Menjadi Beban
23. Sejarah Konsili Sangha II (Apa reaksi Arahata bila diajak untuk menerima uang?)
24. Kemarahan dan Cara Mengatasinya
25. Hal yang Patut Direnungkan I-III
26. Memahami Vinaya
27. Manusia Malang
28. Sayangilah Diri Anda
29. Sangha Dana! Oh, Sangha Dana! – bagian I
30. Apakah Kebiasaan Tidur Siang dapat Dibenarkan dalam Dhamma Ini?

Semua Buku dan Artikel di atas dapat diunduh (download) di

<https://onedrive.live.com/?cid=F1E05C39CD1727E9&id=F1E05C39CD1727E9!385&sc=documents>